



REPUBLIK INDONESIA
KEMENTERIAN HUKUM DAN HAK ASASI MANUSIA

SURAT PENCATATAN CIPTAAN

Dalam rangka perlindungan ciptaan di bidang ilmu pengetahuan, seni dan sastra berdasarkan Undang-Undang Nomor 28 Tahun 2014 tentang Hak Cipta, dengan ini menerangkan:

Nomor dan tanggal permohonan : EC00201979593, 3 November 2019

Pencipta

Nama : **Dr. Safrilsyah, S.Ag., M.Si, Jasmadi, S.Psi., MA., Psikolog,**
Alamat : Jln. Hamzah Fansuri No.9 Darussalam, Syiah Kuala., Banda Aceh ,
Di Aceh, 23111
Kewarganegaraan : Indonesia

Pemegang Hak Cipta

Nama : **LP2M Universitas Islam Negeri Ar-Raniry Banda Aceh**
Alamat : Jalan Syech Abdurrauf, Kopelma Darussalam, Banda Aceh, Di
Aceh, 23111
Kewarganegaraan : Indonesia

Jenis Ciptaan : **Laporan Penelitian**

Judul Ciptaan : **Pengaruh Religiusitas Dan Latar Belakang Pendidikan
Terhadap Tingkah Laku Prososial Remaja Di Aceh**

Tanggal dan tempat diumumkan untuk pertama kali di wilayah Indonesia atau di luar wilayah Indonesia : 30 September 2019, di Banda Aceh

Jangka waktu perlindungan : Berlaku selama hidup Pencipta dan terus berlangsung selama 70 (tujuh puluh) tahun setelah Pencipta meninggal dunia, terhitung mulai tanggal 1 Januari tahun berikutnya.

Nomor pencatatan : 000161985

adalah benar berdasarkan keterangan yang diberikan oleh Pemohon.

Surat Pencatatan Hak Cipta atau produk Hak terkait ini sesuai dengan Pasal 72 Undang-Undang Nomor 28 Tahun 2014 tentang Hak Cipta.

a.n. MENTERI HUKUM DAN HAK ASASI MANUSIA
DIREKTUR JENDERAL KEKAYAAN INTELEKTUAL



Dr. Freddy Harris, S.H., LL.M., ACCS.
NIP. 196611181994031001

LAMPIRAN PENCIPTA

No	Nama	Alamat
1	Dr. Safrilsyah, S.Ag., M.Si	Jln. Hamzah Fansuri No.9 Darussalam, Syiah Kuala.
2	Jasmadi, S.Psi., MA., Psikolog	Ds. Tungkop



No. Reg: 191160000024221

LAPORAN PENELITIAN



Pengaruh Religiusitas dan Latar Belakang pendidikan terhadap Tingkah Laku Prososial Remaja di Aceh

Ketua Peneliti

Dr. Safrilsyah, M.Si

NIDN: 2020047001

ID Peneliti: 20101100112001

Anggota:

Jasmadi, S.Psi., MA., Psikolog

Kategori Penelitian	Penelitian Interdisipliner
Bidang Ilmu Kajian	Psikologi dan Ilmu Pendidikan
Sumber Dana	DIPA UIN Ar-Raniry Tahun 2019

**PUSAT PENELITIAN DAN PENERBITAN
LEMBAGA PENELITIAN DAN PENGABDIAN KEPADA MASYARAKAT
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI AR-RANIRY BANDA ACEH
OKTOBER 2019**

**LEMBARAN IDENTITAS DAN PENGESAHAN LAPORAN PENELITIAN
PUSAT PENELITIAN DAN PENERBITAN LP2M UIN AR-RANIRY TAHUN 2018**

1. a. Judul Penelitian : Pengaruh Religiusitas dan Latar Belakang Pendidikan terhadap Tingkah Laku Prososial Remaja di Aceh
- b. Kategori Penelitian : Dasar Interdisipliner
- c. No. Registrasi : 191160000024221
- d. Bidang Ilmu yang diteliti : Psikologi
2. Peneliti/Ketua Peneliti
 - a. Nama Lengkap : Dr. Safrilsyah, S.Ag, M.Si
 - b. Jenis Kelamin : Laki-laki
 - c. NIP(*Kosongkan bagi Non PNS*) : 197004201997031001
 - d. NIDN : 2020047001
 - e. NIPN (ID Peneliti) : 20101100112001
 - f. Pangkat/Gol. : Lektor Kepala/ IV/a
 - g. Jabatan Fungsional : Lektor Kepala
 - h. Fakultas/Prodi : Psikologi/Psikologi
 - i. Anggota Peneliti 1
 - Nama Lengkap : Jasmadi, S.Psi., MA., Psikolog
 - Jenis Kelamin : Laki-laki
 - Fakultas/Prodi : Psikologi/Psikologi
3. Lokasi Penelitian : Provinsi Aceh
4. Jangka Waktu Penelitian : 6 (enam) Bulan
5. Th Pelaksanaan Penelitian : 2019
6. Jumlah Biaya Penelitian : Rp. 40.000.000
7. Sumber Dana : DIPA UIN Ar-Raniry Banda Aceh Tahun 2019
8. *Output* dan *outcome* Penelitian : a. Laporan Penelitian; b. Publikasi Ilmiah; c. HKI

Mengetahui,
Kepala Pusat Penelitian dan Penerbitan
LP2M UIN Ar-Raniry Banda Aceh,

Banda Aceh, 30 Oktober 2018
Peneliti,

Dr. Muhammad Maulana, M. Ag.
NIP. 197204261997031002

Dr. Safrilsyah, S.Ag., M.Si.
NIDN. 2020047001

Menyetujui:
Rektor UIN Ar-Raniry Banda Aceh,

Prof. Dr. H. Warul Walidin AK., MA.
NIP. 195811121985031007

ABSTRAK

Kemerosotan akhlak pada remaja telah menyebabkan rendahnya tingkat tingkah laku prososial yang mereka miliki. Hal tersebut jika dibiarkan akan menyebabkan problematika sosial di masyarakat. Para pakar bersepakat menyatakan bahwa religiusitas dan lingkungan sekolah adalah salah satu faktor penting bagi terbentuknya tingkah laku prososial pada remaja. Kajian ini bertujuan untuk menentukan pengaruh faktor religiusitas dan Latar Belakang pendidikan terhadap tingkah laku prososial pelajar Aceh. Selanjutnya penelitian ini juga bertujuan untuk melihat perbedaan tingkat tingkah laku prososial pada masing-masing tipe sekolah. Sampel penelitian berjumlah 259 pelajar yang berusia 16-18 tahun (109 orang laki-laki dan 150 orang wanita (53,9%). Analisis regresi berganda dengan metode *enter* telah digunakan untuk menentukan sumbangan signifikan variabel bebas terhadap tingkah laku prososial pelajar. Dan uji anova dilakukan untuk melihat perbedaan tingkah laku prososial pada keempat tipe pendidikan yang ada di Aceh. Secara umum hasil penelitian ini dapat disimpulkan, bahwa tingkat religiusitas dan tingkah laku prososial responden adalah pada taraf sedang dengan nilai rata-rata 3,70 dan 3,38. Selanjutnya hasil penelitian ini menunjukkan bahwa variabel religiusitas dan tipe pendidikan mempunyai pengaruh yang signifikan terhadap tingkah laku prososial pada taraf $p < 0.05$ yaitu $R^2 = .389$; $p < .000$. Keadaan ini menjelaskan bahwa religiusitas dan tipe pendidikan telah memberikan sumbangan sebanyak 38.9% terhadap tingkah laku prososial pelajar, dengan nilai koefisien beta religiusitas ($\beta = .606$, $p < .000$), dan tipe pendidikan ($\beta = .117$, $p < .018$). Sementara itu, hasil penelitian ini menunjukkan bahwa terdapat perbedaan yang signifikan pada tingkah laku prososial remaja di antara masing-masing kelompok responden berdasarkan tipe sekolah. Dimana secara keseluruhan pelajar dari tipe sekolah MA berasrama melakukan tingkah laku prososial pada tahap yang paling tinggi (min= 3.44, s.d= .34), dan ini diikuti dengan pelajar dari tipe SMA tidak berasrama (min= 3.38, s.d= .32), MA tak berasrama (min= 3.37, s.d= .30) dan SMA berasrama (min= 3.35, s.d= .35).

Kata Kunci: Religiusitas, tingkah laku Prosoial, Pendidikan.

KATA PENGANTAR

Bismillaahirrahmaanirrahim

Alhamdulillah, segala puji hanya milik Allah SWT., *Rabb* yang telah menciptakan manusia dengan kesempurnaan akalinya. Tuhan yang telah menegaskan bahwa “*Allah memberikan hikmah kepada siapa yang Dia kehendaki. Barang siapa diberi hikmah, sesungguhnya dia telah diberi kebaikan yang banyak. Dan tidak ada yang dapat mengambil pelajaran kecuali orang-orang yang mempunyai akal sehat*” (al-Baqarah: 269).

Shalawat dan Salam kita sampaikan kepada Nabi akhir zaman Muhammad SAW. yang telah mengaplikasikan dan menghantarkan kita untuk mengenal bagaimana cara memanfaatkan dan menyempurnakan fungsi pikiran.

Dengan izin Allah SWT., akhirnya penelitian yang berjudul “***Pengaruh Religiusitas dan Tipe Pendidikan terhadap Tingkah Laku Prososial Remaja di Aceh***” dapat peneliti selesaikan dengan bantuan berbagai pihak, baik yang terlibat langsung maupun tidak. Terima kasih kami ucapkan khususnya kepada pihak Pusat Penelitian Dan Penerbitan Lembaga Penelitian Dan Pengabdian Kepada Masyarakat, Universitas Islam Negeri Ar-Raniry Banda Aceh yang telah memfasilitasi sejak awal sampai akhir penelitian ini diselesaikan.

Akhirnya, kami peneliti sangat mengharapkan masukan dan kritikan demi kesempurnaan penelitian ini. Hanya kepada Allah SWT. peneliti memohon dilimpahkan rahmat dan pahala yang berlipat ganda kepada semuanya atas segala bantuan yang telah diberikan.

Banda Aceh, 22 oktober 2019

Peneliti

DAFTAR LAMPIRAN

A. Skala Penelitian.....	88
B. Hasil Analisis Data Penelitian	117

DAFTAR TABEL

C. Jumlah Kasus HIV/AIDS di Indonesia	2
D. Kriteria Tipe Sekolah Menengah Atas di Daerah Aceh.....	26
E. Sub Konstruk Soal Selidik Penghayatan Pendidikan Islam Pelajar Meneng (SPPIP-M)	28
F. Skala Likert Lima Mata	28
G. Taburan Item Instrumen Tingkah Laku Prososial (PTM-R).....	29
H. Demografi Responden Penelitian.....	35
I. Skor mean dan Standard Deviasi aspek-aspek variabel	36
J. Pengaruh Religiusitas dan Tipe Pendidikan terhadap Tingkah Laku Prososial	40
K. Statistik ANOVA Perbedaan Tingkah laku prososial menurut Tipe Sekolah	41
L. Hasil uji Post-Hoc; Perbedaan Tingkah laku prososial berdasarkan Tipe Sekolah	42
M. Taburan Tingkah laku prososial Berdasarkan Tipe Sekolah.....	43

DAFTAR GAMBAR

N. Kerangka Konseptual Penelitian	7
O. Skema Komponen Sikap dari Triandis	12
P. Model Perkembangan Religiusitas Individu	17
Q. Model Religiusitas Perspektif Islam.....	20
R. Plot Meramalkan Nilai DV terhadap Sisa (<i>Residual</i>) bagi Model Regresi Tingkah Laku Prososial.....	38

DAFTAR ISI

IDENTITAS PENELITI DAN PENGESAHAN	i
ABSTRAK	ii
KATA PENGANTAR	iii
DAFTAR LAMPIRAN.....	iv
DAFTAR TABEL	v
DAFTAR GAMBAR	vi
DAFTAR ISI	vii
BAB I : PENDAHULUAN	
A. Latar Belakang Masalah.....	1
B. Rumusan Masalah.....	3
C. Tujuan Penelitian.....	3
D. Manfaat Penelitian.....	3
E. Konsep Teori Penelitian.....	4
F. Hipotesis Penelitian.....	6
G. Kerangka Konseptual Penelitian.....	6
BAB II : KAJIAN TEORI	
A. Tingkah laku Prosocial.....	8
B. Religiusitas	14
BAB III: METODELOGI PENELITIAN	
A. Desain Penelitian	22
B. Identifikasi Variabel	22
C. Definisi Operasional.....	22
D. Populasi dan Sampel.....	23
E. Tehnik Pengumpulan Data.....	26
F. Uji Validitas dan Reabilitas	31
G. Tehnik Analisis Data	32
BAB IV: HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN	
A. Hasil Penelitian	35
B. Pembahasan	43
BAB V : PENUTUP	
A. Kesimpulan	56
B. Saran	57
DAFTAR PUSTAKA.	
LAMPIRAN	

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Fenomena kemerosotan akhlaq dilakngan masyarakat, khususnya kelompok remaja, saat ini semakin mengkhawatirkan. Hal ini terlihat dari semakin berkurangnya kepedulian remaja terhadap kesusahan orang lain, sikap menutup mata terhadap masalah sosial, dan melakukan kerusakan terhadap dirinya dan masyarakat disekitarnya (Muawanah dan Pratikto, 2017). Apabila gejala individualisme ini dibiarkan, maka sangat dikhawatirkan akan menyebabkan hilangnya akhlaq mulia pada diri remaja (Ashikin, Suryati dan Jamil, 2015).

Peningkatan gejala sosial sering dikaitkan dengan rendahnya tahap tingkah laku prososial dalam diri setiap remaja. Mereka melakukan tindakan negatif tanpa memperhatikan norma dan nilai dalam masyarakat. Laporan media dan Kementerian Pendidikan Nasional (Dinas Pendidikan Aceh, 2015), menunjukkan bahwa peningkatan isu kenakalan yang tinggi di kalangan pelajar Indonesia yang perlu ditangani secara serius oleh semua pihak. Menurut data Nasional tahun 2015 di Indonesia terdapat 169,000 orang hingga 216,000 orang yang dijangkiti HIV dan akan meningkat menjadi 100,000 orang dalam jangka waktu 10 tahun jika tidak ditangani dengan serius serta tanpa dukungan dari semua pihak (Komisi Penanggulangan AIDS, 2016). Terutamanya, golongan remaja merupakan kasus terbesar dijangkiti HIV/AIDS melalui prilaku seks bebas di kalangan remaja. Perilaku seks bebas telah menyebabkan kehamilan di luar nikah sehingga terjadinya pengguguran. Data Badan Koordinasi Keluarga Berencana Nasional Indonesia (2016), menunjukkan bahwa perkiraan jumlah pengguguran di Indonesia setiap tahun mencapai 2.4 juta jiwa dan sebanyak

800, 000 jiwa di antaranya terjadi di kalangan remaja. Berikut merupakan tabel berkaitan data kasus HIV/AIDS di Indonesia yang semakin meningkat.

Tabel 1.1: Jumlah Kasus HIV/AIDS di Indonesia dari Tahun 2008 hingga Juni 2015

Tahun	HIV	AIDS	Jumlah
2008	859	2,639	3,498
2009	7,195	2,873	10,068
2010	6,048	2,947	8,995
2011	10,362	4,969	15,331
2012	9,793	3,863	13,656
2013	21,591	5,744	27,335
2014	21,031	4,162	25,193
2015	22,591	5,516	28,107
Jumlah	99,470	32,713	132,183

Sumber: Dinas Kesehatan Indonesia, 2016

Seterusnya, berdasarkan laporan Badan Pusat Statistik (BPS) Nasional (2015), masalah sosial seperti kasus penggunaan ganja, pencurian dan pemerkosaan menunjukkan peningkatan signifikan di kalangan pemuda dengan peningkatan kepada 352,936 kasus pada tahun 2015 dari 325,317 kasus pada tahun 2014 sementara itu, kasus narkotika meningkat dari 1662 kasus pada tahun 2014 kepada 2919 kasus pada tahun 2015 (Badan Pusat Statistik, 2016).

Jelaslah berdasarkan kesemua data dan laporan-laporan yang telah dinyatakan dalam uraian di atas menggambarkan keruntuhan moral dan gejala sosial yang semakin meningkat di kalangan pelajar sekolah di Indonesia. Diantara penyebab utama adalah menurunnya tingkah laku

prososial, dengan penalaran moral, religiusitas dan penghayatan nilai luhur pada remaja. Akibatnya mereka tidak peduli kepada orang disekitarnya, tidak peduli dengan norma ditengah masyarakat, berbuat semaunya dan dimana saja. Akibatnya remaja yang tidak prososial mudah terlibat pergaulan bebas, nakoba, dan tindakan kriminal lainnya.

Oleh sebab itu, kajian bertujuan untuk mengeksplorasi kembali faktor pembentukan tingkah laku prososial di kalangan pelajar. Kajian ini berkaitan dengan pengaruh religisusitas, dan latar belakang pendidikan terhadap tingkah laku prososial pelajar di Aceh. Kajian ini diharapkan dapat memberikan gambaran sumbangan unik terhadap perkembangan tingkah laku prososial remaja baik secara langsung maupun tidak langsung, khususnya dikalangan siswa muslim di Indonesia, khususnya provinsi Aceh.

B. Rumusan Masalah

Rumusan masalah yang akan di teliti adalah apakah ada pengaruh religisusitas dan latar belakang pendidikan terhadap tingkah laku prososial di kalangan pelajar madrasah, SMA dan MA provinsi Aceh.

C. Tujuan Penelitian

Tujuan umum kajian ini adalah untuk meneliti pengaruh religiusitas dan latar belakang pendidikan terhadap tingkah laku prososial di kalangan pelajar madrasah, SMA dan MA provinsi Aceh.

D. Manfaat Penelitian

Penelitian ini bermanfaat bagi pendidik, pengasuh dan konselor pendidikan dalam melihat seberapa besar pengaruh religiusitas terhadap tingkah laku prososial di kalangan pelajar sekolah menengah di sekolah dan pondok pasantren di Aceh.

Disamping itu penelitian ini juga bermanfaat bagi pemerintah khususnya Dinas Pendidikan dan Badan Dayah dalam melihat gambaran religiusitas dan tingkah laku prososial, pada pelajar/santri guna selanjutnya membuat kebijakan bagi perbaikan kualitas akhlak peserta didik di Aceh.

E. Konsep Teori Penelitian

Sebagaimana kajian sebelumnya menunjukkan bahwa elemen religisusitas mempunyai pengaruh terhadap pembentukan tingkah laku prososial pelajar (Abdel-Khalek, 2013; Ahmadi *et al.*, 2013). Kajian juga mendapati bahwa pendidikan agama dapat digunakan untuk membantu mengurangi keterlibatan remaja kepada tingkah laku *delinkuen* (Beaver *et al.*, 2016). Menurut Einolf, C. J. (2013). menyatakan religisusitas merupakan salah satu faktor penting untuk pembentukan tingkah laku prososial remaja. Nilai religisusitas pada seorang remaja akan membawa kepada tingkah laku positif. Remaja sholeh akan senantiasa menjalankan perintah Allah SWT dan menghindari dari perbuatan dosa. Hal ini adalah karena mereka merasakan bahwa Allah SWT akan selalu bersama walau di manapun mereka berada (Shariff *et al.*, 2015). Terdapat berbagai kajian terdahulu menyatakan bahwa hubungan antara religisusitas dan tingkah laku prososial mempunyai hubungan yang positif, responden yang taat suka membantu, berbagi, bekerjasama dan empati (Abdel-Khalek, 2013). Pelajar

yang taat juga akan cenderung untuk menjauhi tingkah laku negatif seperti seks bebas, penyalahgunaan alkohol dan narkoba (Barton, Miller, Wickramaratne, Gameroff, & Weissman, 2013; Beaver *et al.*, 2016).

Namun demikian, kajian berkaitan religisusitas dan tingkah laku prososial juga telah dijalankan oleh banyak peneliti sebelumnya, masih menunjukkan dapatan kajian yang tidak konsisten, beberapa kajian terdahulu telah melaporkan bahwa orang yang soleh bertingkah laku anti sosial seperti bersikap *prejudis* dan *etnosentrik*. Mereka bersikap negatif terhadap golongan homoseksual dan minoritas. Menurut Rowatt, Franklin, dan Cotton (2015), paham fundamentalisme agama amat berkait erat dengan autoritarianisme. Dari beberapa sikap negatif fundamentalis, adalah sikap berprasangka buruk kepada orang lain yang bukan dari golongan mereka. Sementara itu, Blogowska dan Saroglou (2011), menyatakan bahwa beragama secara fundamentalisme berkait erat dengan tingkah laku prososial yang hanya dilakukan kepada golongan mereka saja. Sebaliknya mereka bersikap autoritarian terhadap golongan di luar mereka (*out-group*) melalui sikap agresif, diskriminatif dan kekerasan.

Sementara itu, Firdaus (2015) mendapati bahwa agama juga menjadi faktor pengaruh terhadap tingkah laku anti sosial kepada penganutnya. Agama dapat juga menjadikan Sebagian umatnya sekular, radikalisme dan taksub (*ta'asubiyah*). Radikalisme agama dapat menjadikan segolongan orang beragama yang kasar dan merusak terhadap orang kafir atau berbeda dengan kefahamannya. Agama dapat juga menjadikan umatnya bertingkah laku kasar terhadap kelompok yang bukan seagama dengannya dan agama secara tidak langsung dapat merusakkan kedamaian hidup dalam masyarakat yang berbagai macam suku dan golongan agama. Keadaan ini

telah menyebabkan tindakan kasar dan kerusakan yang dilakukan atas nama agama (Amstrong, 2000).

Memandangkan perselisihan dapatan sejumlah kajian lepas, maka kajian berkaitan religisusitas dengan tingkah laku prososial perlu dilakukan dengan memperhatikan jumlah sampel dari budaya dan agama yang berbeda. Perselisihan dapatan kajian boleh jadi disebabkan oleh alat ukur kajian yang digunakan atau budaya dan tempat kajian yang berbeda, sehingga menghasilkan dapatan kajian yang berbeda. Selain itu, perselisihan hasil kajian tersebut juga menarik peneliti untuk menjalankan kajian ini berkaitan pengaruh tingkah laku religisusitas terhadap tingkah laku prososial pada pelajar muslim.

Selain dari pengaruh religisusitas juga, kajian ini turut mengaitkan penalaran moral dan juga penghayatan nilai luhur karakter mempengaruhi tingkah laku prososial pelajar di Indonesia. Hal ini demikian karena, menurut Chang (2015), menyatakan bahwa penalaran moral dapat merujuk kepada proses pemikiran seseorang individu dalam memahami maksud nilai, menjelaskan dan mempertimbangkan serta menyelesaikan sesuatu isu atau menentukan tindakan atau perbuatan yang betul dan memberikan alasan kepada perbuatan yang dipilih dalam sesuatu situasi atau peristiwa yang dilalui.

Berdasarkan pernyataan di atas, kajian ini menfokuskan kepada pengaruh religisusitas, penalaran moral dan tipe sekolah, gender dan tempat tinggal terhadap tingkah laku prososial pelajar di provinsi Aceh.

F. Hipotesis penelitian

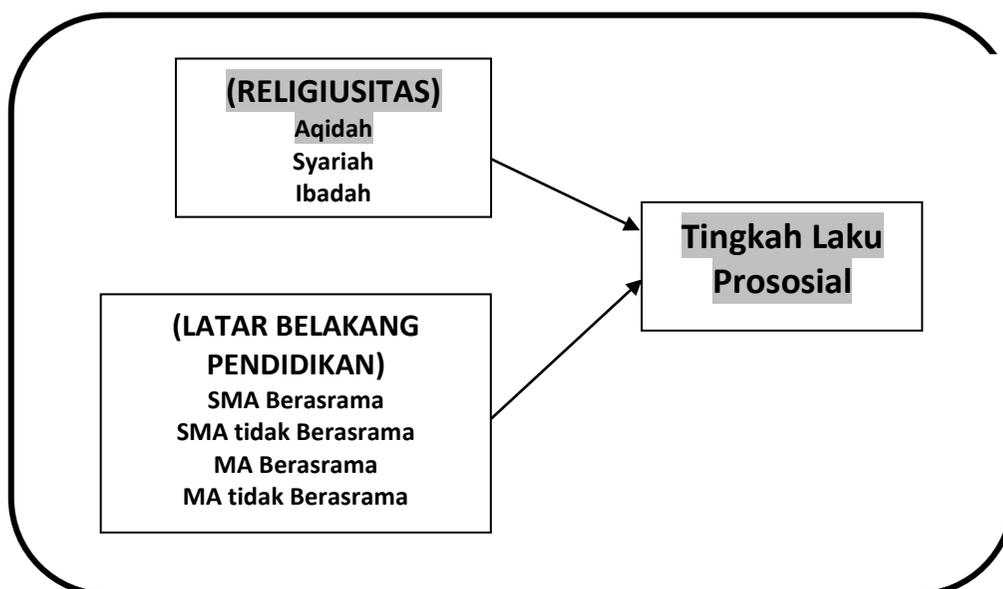
Adapun hipotesisi penelitian ini adalah

H_{01} : tidak terdapat pengaruh yang signifikan antara religiusitas dan latar belakang pendidikan terhadap tingkah laku prososial pelajar

H_{02} : tidak terdapat perbedaan yang signifikan antara tingkah laku prososial pelajar berdasarkan tipe sekolah.

G. Kerangka Konseptual Penelitian

Dari uraian diatas dapat dirin gkas dalam sebuah kerangka teoritikal kajian. Berdasarkan berbagai teori yang dikemukakan diatas, maka peneliti mengajukan dua variabel utama yang akan mempengaruhi tingkah laku prososial pelajar. Oleh itu, kerangka teori penelitian ini bisa dilihat pada gambar 1. di bawah.



Gambar 1. Kerangka Konseptual Penelitian

BAB II

KAJIAN TEORI

Bab ini menjelaskan tentang variabel utama bagi kajian ini yaitu religiusitas dan tingkah laku prososial. Perbincangan dalam bab ini meliputi beberapa aspek antaranya adalah definisi, teori-teori, dan faktor-faktor yang mempengaruhi tingkah laku prososial. Seterusnya, bab ini juga turut membincangkan mengenai hubungan antara variabel kajian, hubungan antara variabel bebas dengan variabel bersandar.

A. Tingkah Laku Prososial

Tingkah laku prososial adalah antara tingkah laku sosial manusia yang sering bertentangan dengan tingkah laku anti sosial (Hardy, Bean, & Olsen, 2014; Johnston & Krettenauer, 2011). Menurut Kumru *et al.*, (2012), menyatakan bahwa tingkah laku prososial merupakan kutub berlawanan dengan tingkah laku antisosial. Ia berkaitan dengan tingkah laku yang menunjukkan perasaan sosial yang positif dan inklusif, termasuk kerjasama, berbagi, membantu, kepemimpinan, mengekspresikan empati, memberikan dukungan lisan atau tindakan. Begitu juga menurut Carlo *et al.*, (2011), menjelaskan bahwa tingkah laku prososial merupakan suatu tindakan yang bertujuan untuk mensejahterakan orang lain dengan memperhatikan norma-norma yang berlaku dalam lingkungan masyarakat.

Pada sisi lain para ahli menjelaskan bahwa terdapat berbagai tingkah laku dianggap sebagai kegiatan prososial seperti kerjasama, tingkah laku membantu dan kesopanan sosial. Menurut Myers (2011), telah membedakan tingkah laku menolong ini kepada tiga aspek berdasarkan pengorbanan yang diperlukan, yaitu (a) pengorbanan waktu dan tenaga, misalnya membukakan pintu untuk orang lain, (b) disamping mengorbankan waktu dan tenaga juga kebendaan, misalnya menyumbang pembangunan tempat

ibadah; (c) pengorbanan dalam bentuk tenaga, waktu, kebendaan dan keselamatan diri, misalnya membantu orang dalam masa darurat. Tingkah laku menolong dengan risiko tinggi tanpa mengharapkan imbalan atau balasan, yang dikenal sebagai sikap '*altruisme*'. Adapun bentuk tingkah laku prososial menurut Staub (1978) pula adalah berbagi (*sharing*); memberi (*giving*); bekerjasama (*cooperating*); dan melindungi (*protecting*).

Menurut pandangan Ma'rof Redzuan (2001), tingkah laku prososial atau tingkah laku menolong dalam kalangan manusia adalah tingkah laku menolong yang merujuk kepada kepentingan manusia terhadap dirinya sendiri. Ia bertindak menghilangkan kesulitan orang lain dan juga memaksimalkan kenikmatan untuk dirinya sendiri yang disebut sebagai '*hedonism*'. Prinsip ini menjelaskan bahwa dampak dari tindakan pertolongan yang diberikannya akan memberi kebaikan kepada manusia yang memberi pertolongan. Ia pun akan dikenal sebagai pahlawan dan dermawan.

Selanjutnya terdapat beberapa teori tingkah laku prososial yang akan dibahas berikuti ini, diantaranya adalah Teori penguatan Operan prilaku B.F Skinner, Teori Tingkah Laku Staub dan Teori Carlo & Brandy.

a. Teori penguatan Operan prilaku B.F Skinner

Teori penguatan Operan prilaku, diperkenalkan pada tahun 1904-1990 oleh B.F Skinner. Teori ini lebih menekankan pada sebab dan akibat dari satu tingkah laku, dimana satu proses pembelajaran tingkah laku dapat mengubah kesan yang berlaku sebelumnya secara sistematis. Penguatan Operan menurut Skinner adalah tipe penguatan tingkah laku, dimana tingkah laku positif akan di beri imbalan (*reward*) atau menghindari hukuman. Seseorang cenderung mengulangi tingkah laku yang dilakukan

karena mengharap imbalan sebagai penguatan tingkahlaku itu akan terus dilakukan kembali.

Menurut Staub (1978), diantara alasan seseorang melakukan tindakan prososial disebabkan oleh *self gain, personal value and norms*, dan *emphaty*. *Self gain*, yaitu seseorang akan bertingkah laku prososial karena mengharapkan pujian atau pengakuan dan mengelak celaan atau pengucilan dari masyarakat. Sementara, *personal values & norms* adalah nilai-nilai dan norma-norma sosial yang diinternalisasikan oleh seseorang semasa proses sosialisasi seperti normal timbal balik yaitu seseorang perlu menolong orang yang pernah menolongnya sebelum ini. Keadaan ini terwujud karena prinsip balas budi dalam kehidupan bermasyarakat atau dianggap sebagai norma tanggung jawab sosial, dimana seseorang mesti menyalurkan bantuan kepada orang yang memerlukan bantuan tanpa mengharapkan balasan pada masa mendatang (Sarlito, 2010). Selanjutnya, *emphaty* adalah kemampuan seseorang untuk turut merasakan emosi orang lain yang memerlukan pertolongan. Ia bisa merasakan penderitaan orang lain yang menjadi korban dan membutuhkan pertolongan, seandainya kondisi itu sedang terjadi pada dirinya. Rasa empati tersebut mendorong seseorang untuk menolong orang lain.

b. Teori Tingkah Laku Carlo

Berdasarkan teori tingkah laku dari Carlo, McGinley, Roesch, & Kaminski (2008) ini mereka telah memperkembangkan skala tingkah laku prososial yaitu *Prosocial Tendencies Measure-Revision* (PTM-R) menjadi enam aspek. Antara aspek tersebut adalah *Public* (komuniti), *anonymous* (tanpa nama), *Dire* (kecemasan), *Emotional* (emosi), *Compliant* (permohonan) dan *Alturism*

(altruistik). Skala ini telah disesuaikan dengan karakteristik populasi pelajar remaja akhir umur (11 sampai 17 tahun).

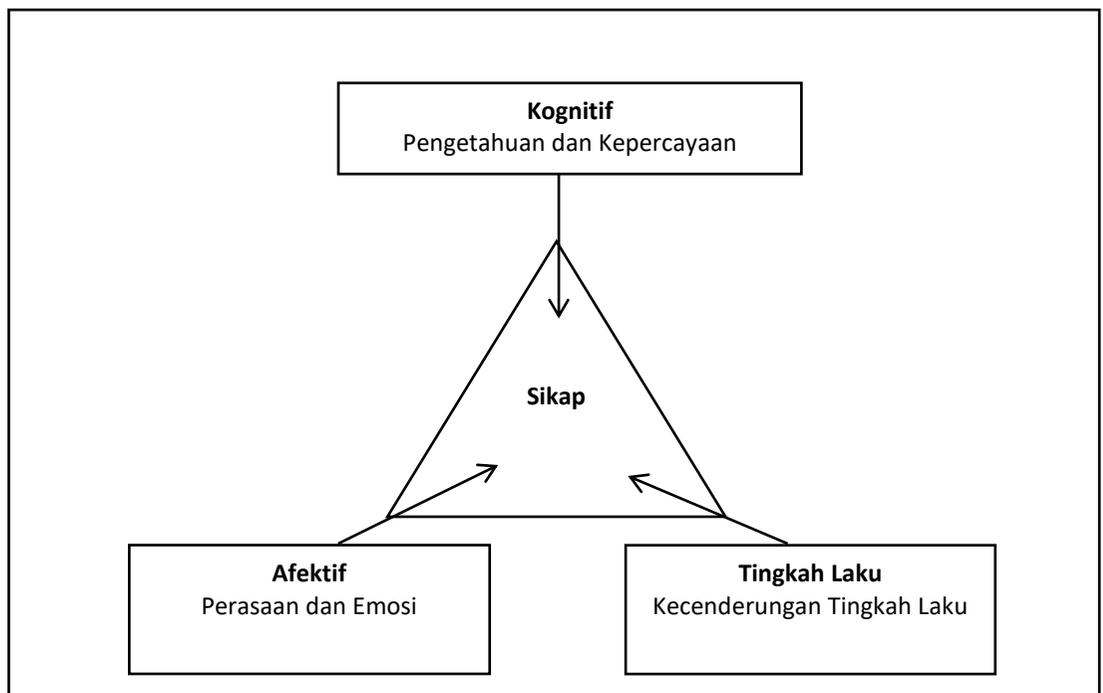
Aspek pertama adalah *public* atau komunitas didefinisikan sebagai seseorang akan melakukan tingkah laku prososial seperti menolong orang lain apabila ia berada di tengah orang ramai. Aspek kedua adalah aspek *anonymous* atau anonim (tanpa nama), aspek ini didefinisikan sebagai kecenderungan seseorang untuk membantu seseorang tanpa pengetahuan orang lain, dimana ia bertolak belakang dengan aspek komunitas. Adapun, aspek ketiga adalah *dire* atau darurat didefinisikan sebagai tingkah laku membantu orang lain pada masa keadaan kecemasan, krisis dan keadaan darurat.

Di samping itu, aspek keempat yaitu emosional dalam tingkah laku prososial ini didefinisikan sebagai tingkah laku untuk menolong orang lain yang dilakukan dalam keadaan emosional, bersimpati atau perasaan yang berada dalam keadaan stabil, berkaitan dengan siapa, di mana dan kapan ia akan bertindak. Selanjutnya, aspek *compliant* atau permohonan yang didefinisikan sebagai tingkah laku membantu orang lain ketika korban meminta pertolongan. Aspek terakhir adalah *altruism* dalam tingkah laku prososial didefinisikan sebagai tingkah laku membantu orang lain baik ia mendapat hadiah atau tidak.

c. Teori Tingkah Laku Triandis

Teori tingkah laku sosial Triandis (1971), menyatakan bahwa tingkah laku seseorang diasaskan kepada sikap terhadap objek yang ada di lingkungan dimana sikap perlu bersiap sedia untuk bereaksi terhadap sesuatu kejadian yang dihadapi. Oleh itu, tingkah laku berkait rapat dengan sikap karena

seseorang melakukan tingkah laku prososial disebabkan oleh pengetahuan, kesadaran, perasaan dan pertimbangan yang ada pada dirinya (Azwar Saifuddin, 1988). Selanjutnya, Triandis (1971) menjelaskan komponen sikap yang dikenal sebagai *skema triandic* yang menjelaskan bahwa sikap itu terdiri dari pada tiga komponen utama, antaranya adalah komponen kognitif, komponen afektif, dan komponen konatif. Ketiga komponen ini saling berkaitan secara sinergi dan saling memberi pengaruh antara satu sama lain, sebagaimana dapat dilihat pada gambar 2. di bawah ini.



Gambar 2. Skema Komponen Sikap dari Triandis (1971)

Menurut Triandis (1971), ketiga komponen sikap berperan sebagai komponen kognitif, afektif dan perilaku. Ketiga komponen ini secara

bersama-sama bertindak sebagai penentu bagi keseluruhan sikap seseorang untuk melakukan sesuatu tingkah laku. Triandis (1971) menjelaskan bahwa komponen kognitif adalah gambaran tentang cara seseorang dalam memberi pandangan terhadap sesuatu objek, keadaan atau peristiwa sebagai sasaran sikap seseorang. Komponen ini adalah pikiran, keyakinan atau ide seseorang tentang suatu objek dan merupakan komponen yang paling sederhana serta komponen yang digunakan untuk berpikir. Aspek sikap yang berkenaan dengan penilaian individu terhadap subjek atau objek. Informasi yang diterima dalam otak manusia melalui proses analisis, evaluasi dan sintesis akan menghasilkan nilai baru yang akan diasimilasikan atau diakomodasi ilmu dengan pengetahuan yang sedia ada dalam otak manusia. Nilai-nilai baru yang diyakini indah, benar, baik dan lain-lain akan memberi pengaruh terhadap emosi atau komponen afektif dari sikap individu.

Adapun, komponen afektif adalah emosi atau perasaan yang dikaitkan dengan suatu objek sikap. Emosi dan perasaan merangkumi aspek kecemasan, benci, kasihan, marah, suka atau cemburu. Sedangkan komponen perilaku adalah tendensi untuk berperilaku mengikut cara-cara tertentu terhadap objek sikap. Berdasarkan hal ini, tekanan lebih kepada tendensi untuk berperilaku dan bukan pada perilaku secara terbuka. Sebagai contoh, orang melakukan tendensi untuk melakukan tindakan diskriminatif terhadap anggota daripada sekelompok etnik tertentu, namun karena tindakan itu secara sosial dan undang-undang dilarang maka ia tidak melakukannya.

Komponen sikap tersebut berkaitan antara satu sama lainnya, walaupun dimulai dari analisis sikap, namun ketiga komponen tersebut tetap dalam ikatan satu sistem. Komponen kognitif, kecenderungan bertindak dan afektif

adalah satu sistem yang tidak boleh dipisahkan dari ketika komponen sikap. Ketiga komponen tersebut secara bersama membentuk sikap yang menjadi dasar kepada seseorang bertingkah laku prososial di tengah masyarakat.

B. Religiusitas

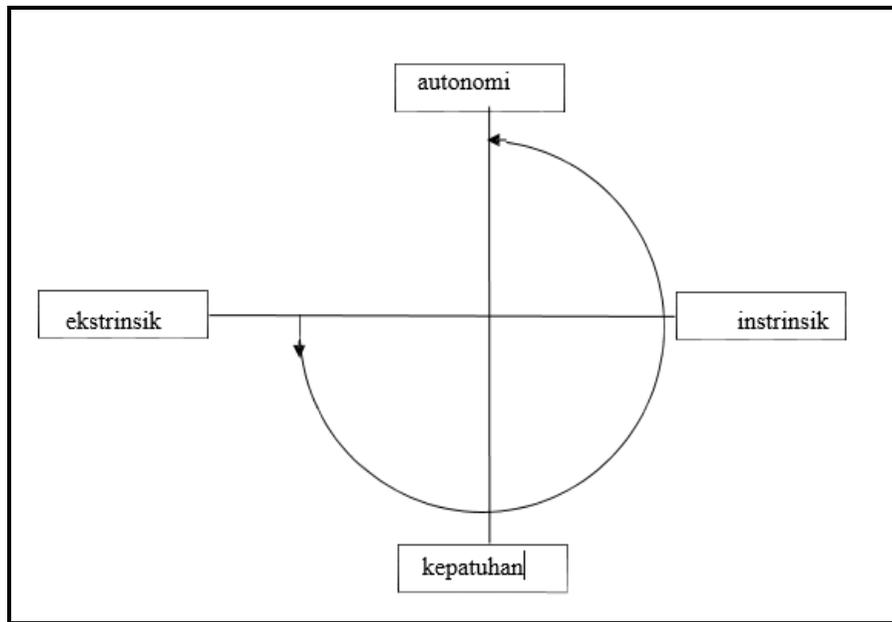
Religiusitas ada dalam berbagai aspek kehidupan manusia. Aktivitas beragama bukan hanya berlaku semasa seseorang individu itu melakukan tingkah laku ritual yaitu beribadah, tetapi juga ketika melakukan aktivitas lain yang didorong oleh kekuatan ghaib. Hal ini juga bukan hanya yang berkaitan dengan aktivitas yang dapat dilihat oleh mata kasar, tetapi termasuk aktivitas tidak wujud dan berlaku dalam hati seseorang. Oleh sebab itu, religiusitas atau berkeagamaan seseorang akan merangkumi berbagai macam sisi atau dimensi. Dengan demikian, agama merupakan sebuah sistem yang punya banyak dimensi (Salleh, 2012).

Coulter, Hermans dan Stephen Parker (2013) mendefinisikan religiusitas sebagai: (1) kognisi (keyakinan agama, ilmu agama), (2) peranan agama (berkenaan dengan emosi atau perasaan emosi berkaitan agama) dan (3) tingkah laku (berkenaan dengan keanggotaan dan kehadiran di gereja, berdoa dan membaca al-kitab). Religiusitas boleh dikatakan sebagai satu set bentuk simboli dan tingkah laku manusia berkaitan dengan keadaan akhir dari keberadaannya. Kemudian, menurut Carter, McCullough, Kim-Spoon, Corrales dan Blake (2012) menyatakan bahwa religiusitas merupakan satu sistem keyakinan dalam kekuatan Ilahi kepada Allah SWT dan amalan ibadah atau ritual yang diarahkan kepada kekuatan tersebut. Selain itu, menurut Rasic, Asbridge, Kisely & Langille (2013), mendefinisikan religiusitas adalah satu komunitas perjanjian iman dengan ajaran dan naratif yang meningkatkan serta menguatkan pencarian suci.

Menurut Koenig (1998), religiusitas adalah sebuah sistem yang komplit berupa amalan, ritual, keyakinan dan simbol yang dibuat bertujuan untuk (a) mendekatkan dengan yang suci atau transendental (Tuhan, kekuatan yang lebih tinggi atau kebenaran atau realiti tertinggi) serta (b) menganjurkan kesepahaman tentang tanggung jawab dan hubungan dengan orang lain tentang hidup bersama-sama dalam satu komunitas. Definisi religiusitas yang menekankan pada individu diartikan oleh Hoga *et al.*, (2013) adalah satu komitmen seseorang individu terhadap ajaran dan agama, misalnya melalui perilaku dan sikap seseorang individu itu. Agama didefinisikan sebagai kehadiran di gereja, doa, al-kitab, donasi untuk membantu orang yang memerlukan dan berbagai pengalaman spiritual untuk meningkatkan keimanan, mengajak orang lain untuk beriman kepada Tuhan dan pengampunan. Religiusitas merupakan perasaan, pengalaman dan tindakan manusia secara individual dalam kesendirian mereka dan pemahaman mereka untuk memberikan makna terhadap segala sesuatu yang berhubungan dengan Ilahi (Khodadady & Bagheri, 2012).

Terdapat dua jenis religiusitas yaitu komitmen religiusitas dan afiliasi religiusitas (Bjarnason, 2007; Burks & Sellani, 2008; McDaniel & Burnett, 1990). Komitmen religiusitas didefinisikan sebagai aktif atau tidak aktifnya seseorang untuk hadir ke tempat ibadah dan mengikuti doktrin-doktrin yang diajarkan oleh agamanya. Adapun, afiliasi religiusitas diartikan sebagai keterlibatan seseorang dalam agama tertentu. Atribut religiusitas merangkumi 3 hal yaitu (a) afiliasi dengan agama tertentu (Protestan, Katolik, Islam dan lain-lain), (b) kegiatan religiusitas (berdoa, ke gereja dan lain-lain) dan (c) keyakinan agama (hubungan dengan kekuatan yang lebih tinggi, percaya dan yakin kepada firman agama).

Menurut Allport dan Ross (1967), religiusitas adalah kehidupan beragama atau penghayatan terhadap amalan agama yang dilaksanakan berdasarkan orientasi intrinsik dan ekstrinsik. Religiusitas akan berkembang sesuai dengan penghayatan terhadap agama dalam kehidupan setiap individu. Koenig (1998), telah menyetengahkan model perkembangan religiusitas individu. Menurut beliau untuk memahami religiusitas individu ini tidak boleh diukur berdasarkan kedudukan individu dalam kelompok akan tetapi dari perspektif religiusitas individu itu sendiri. Bagi aspek psikologi, religiusitas individu diketahui melalui proses perkembangan dimana perkembangan religiusitas individu bermula dari pada pola ekstrinsik kepada kepatuhan seterusnya kepada pola intrinsik dan akhirnya menjadi autonomi. Hal ini boleh dilihat pada gambar 3. berikut:



Gambar 3. Model Perkembangan Religiusitas Individu

Berdasarkan gambar di atas, dapat diuraikan bahwa kematangan religiusitas individu dimulai dari ketidak matangan beragama. Oleh karena itu, untuk menjadikan agama sesuatu yang bermakna dalam kehidupan individu maka seseorang memerlukan motivasi. Kepercayaan dan amalan beribadah timbul akibat ekstrinsik motivasi dari ketakutan atau kegundahan baik fisik, sosial, psikologis dan keberadaan (*existential*). Hal ini disebabkan oleh karena manusia melihat agama adalah sebagai media penyelamatan daripada kegalauan (pertahanan ego).

Walaupun demikian, religiusitas individu biasanya berkaitan dengan institusi keagamaan. Kelangsungan motivasi ekstrinsik daripada individu adalah institusi agama yang akan memberi motivasi dan mengenal tentang ajaran dan kepercayaan keagamaan untuk diamankan oleh individu tersebut. Perkembangan religiusitas individu kepada orientasi institusional

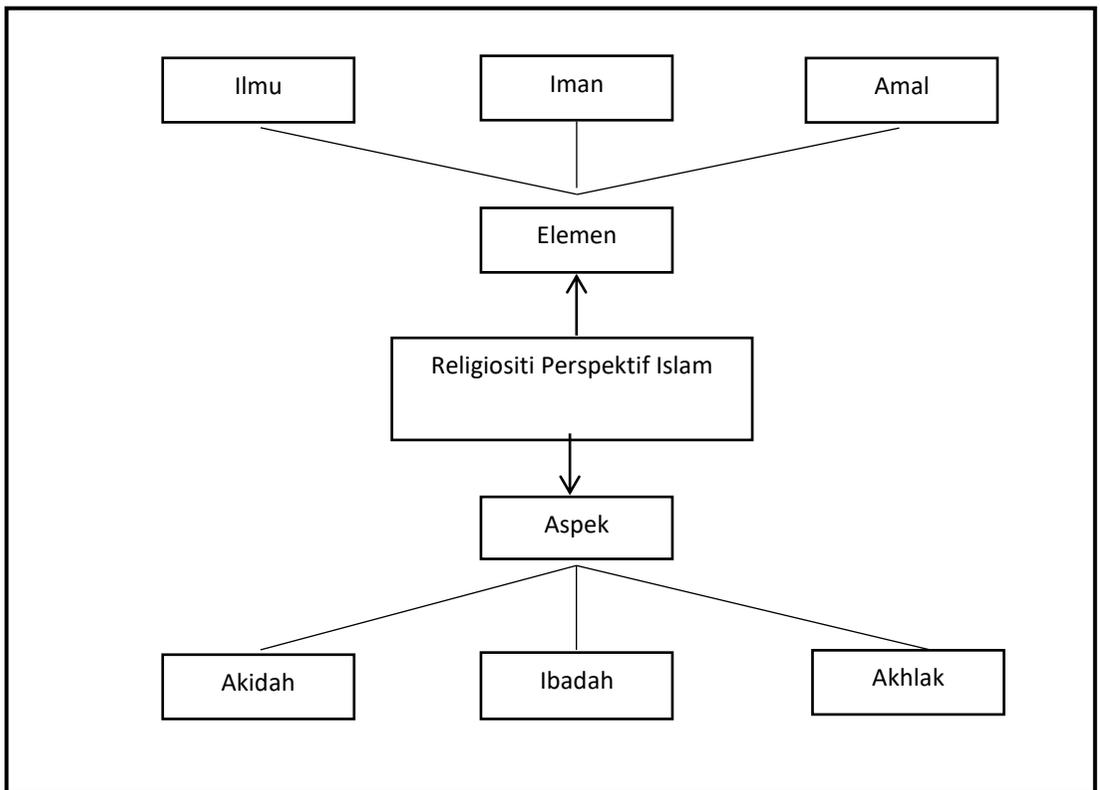
atau kepatuhan akan berlaku secara kontinyu. Institusi keagamaan akan mengajar nilai keagamaan, kehidupan setelah mati di samping memberi dukungan dan motivasi positif. Kepatuhan keagamaan melibatkan kepercayaan, otoritas, keanggotaan, amalan ritual dan keterlibatan dengan kelompok atau institusi keagamaan. Pada akhirnya pola intrinsik yang berfokus kepada keyakinan dan sistem kepercayaan diri akan menjangkau kepada tahap kesempurnaan kepribadian. Institusi agama menganjurkan penganutnya kepada idealisme agama tertentu. Individu yang sampai ke level ini adalah mereka yang mempunyai kepatuhan, taat dan beramal ibadah yang tinggi, namun kebanyakan sukar untuk mencapainya.

Perkembangan terakhir adalah pola autonomi. Hal ini merupakan tahap perkembangan yang melampaui kepercayaan intrinsik. Hanya sedikit saja individu yang sukses sampai kepada tahap ini. Individu yang sukses sampai pada tahap tertinggi kepatuhan dan keyakinan intrinsik ini maka ia dapat menjangkau keyakinan dan terlibat banyak dengan penganut agama sehingga mencapai tahap kebebasan fikiran dan amalan ibadahnya. Mereka ini tergolong dalam golongan sufi atau wali.

Berdasarkan model perkembangan religiusitas di atas dapat disimpulkan bahwa perkembangan religiusitas individu bermula dari motivasi ekstrinsik sebagai desakan eksternal yang membuat gundah individu sehingga memerlukan agama sebagai keselamatan diri (pertahanan ego). Keperluan terhadap agama menjadi satu motivasi apabila berhadapan dengan sesuatu yang menekan seperti ketakutan dan kerisauan. Maka perkembangan religiusitas akan ada apabila individu melakukan ritual ibadah, kepatuhan kepada ajaran agama dan terlibat dalam institusi agama baik sendirian maupun bersama-sama. Oleh sebab itu, religiusitas adalah

suatu kefahaman dan komitmen individu terhadap kepercayaan dan amalan ajaran agama yang dianutnya.

Menurut Azma (2006), religiusitas dari perspektif Islam pula adalah merupakan unit kepercayaan dan amalan yang *syumul* atau komprehensif (mencakupi semua bidang) dan integratif yang mana merangkumi aspek ilmu, iman dan amal. Hal ini bermakna, dalam menjalani kehidupan beragama elemen ilmu dan iman hendaknya terpadu dalam semua bentuk amalan kehidupan sehari-hari misalnya, dalam aspek kekeluargaan, ekonomi, kebudayaan, politik dan sebagainya yang secara umumnya mempunyai kaitan erat dengan aspek aqidah, ibadah dan akhlak (Azma, 2006). Lihat gambar 4 untuk mendapatkan penjelasan yang lebih mendalam.



Gambar 4. Model Religiusitas Perspektif Islam

Selain itu, menurut Azma (2006) juga menjelaskan bahwa religiusitas mencakupi aspek-aspek internal (*internalization*) dan eksternal (*practice*) secara terpadu. Ilmu-ilmu Islam hendaknya dipahami dan diyakini lalu diamalkan secara terus menerus secara istiqomah. Hasil dari penghayatan agama Islam ini akan menimbulkan ketaqwaan dalam segala aspek termasuk aspek pemikiran, perasaan dan tingkah laku yang menjadikan iman seseorang semakin baik.

Terdapat tiga aspek utama yang merupakan asas dalam kehidupan beragama dari perspektif Islam antaranya adalah aspek aqidah, ibadah dan akhlak. Aqidah adalah berkaitan dengan kepercayaan dan keyakinan yang mantap. Ia berhubungan dengan aspek ketuhanan, kerasulan dan *sami'yyah* (perkara ghaib) yang terbingkai dalam enam rukun Iman. Ibadah juga mencakupi kepada ibadah khusus seperti, shalat, berzikir, mendekati diri kepada Allah dengan melaksanakan *syiar-Nya* serta bersyukur kepada-Nya. Hal tersebut terbingkai dalam rukun islam, dimana segala ibadah dan perbuatan baik yang dilaksanakan dengan ikhlas mengikut syariat Islam. Adapun, akhlak merupakan dimensi internal yaitu situasi kejiwaan yang menjadi landasan kepada perbuatan eksternal seseorang. Ia juga merupakan satu sistem berkaitan dengan cara seseorang menjalankan kehendak ketuhanan dalam kehidupan seperti yang dicontohkan oleh Rasulullah SAW sesuai dengan al-Quran dan al-Sunnah. Oleh karena itu, seseorang Muslim yang taat akan memiliki perilaku yang soleh dan solehah. Peran religiusitas dalam perilaku Muslim tidak terjadi begitu saja. Ia terjadi berdasarkan kepada hubungan antara faktor religiusitas dan faktor-faktor lain. Hasil dari pada hubungan ini dapat menghasilkan hubungan antara Pencipta dan yang dicipta. Hal ini, menunjukkan bahwa dimensi pendekatan transpersonal tidak cukup tanpa dibarengi hubungan sesama manusia atau berakhlakul karimah.

BAB III

Metodelogi Penelitian

A. Desain Penelitian.

Penelitian ini merupakan penelitian lapangan yang bersifat kuantitatif dengan menggunakan studi *cross sectional* dimana menggunakan data yang dikumpulkan dari individu yang dipilih dalam jangka waktu tertentu. Model kajian ini dapat digunakan untuk menggambarkan berbagai masalah seperti menggambarkan sikap, pandangan, keyakinan, perasaan, perilaku dan sebagainya (Hadi, 2004). Pemilihan model penelitian ini menggunakan *studi cross-sectional* didasarkan pada pandangan Creswell (2014) yang menjelaskan bahwa studi cross-sectional adalah salah satu studi yang dapat memberikan bukti relevansi perkembangan perilaku prososial.

B. Identifikasi Variabel

Hasibuan mengidentifikasi variabel merupakan langkah penetapan variabel-variabel utama dalam penelitian dan penentuan fungsinya masing-masing. Variabel adalah objek penelitian atau apa yang menjadi titik perhatian suatu penelitian. Dalam penelitian ini variabel yang akan diteliti adalah "*Pengaruh Religiusitas dan latar belakang pendidikan terhadap tingkah laku Prososial siswa di Aceh*".

- a. Variabel Bebas (X_1) : Religiusitas
- b. Variabel Bebas (X_2) : latar belakang pendidikan
- c. Variabel Tergantung (Y) : Tingkah Laku Prososial

C. Definisi Operasional

Definisi operasional adalah suatu definisi mengenai variabel yang dirumuskan berdasarkan karakteristik-karakteristik atau aspek-aspek variabel tersebut yang dapat diamati.

a. Religiusitas

Religiusitas adalah wujud hasil dari unsur internalisasi aspek-aspek agama dalam diri individu yang kemudian berperan penting dalam membentuk karakter manusia berdasarkan kepribadian dan tingkah laku sehari-hari. Oleh karena itu, pelajar didefinisikan sebagai sejauh mana dimensi *religiusitas* Islam wujud dalam kepercayaan, pengalaman, sikap dan tingkah laku yang ditunjukkan dalam kehidupan sehari-hari pelajar.

b. Latar Belakang pendidikan.

Latar belakang pendidikan adalah sekolah menengah umum atau sekolah menengah agama baik di bawah pengawasan Kementerian Pendidikan Nasional (Kemendiknas Republik Indonesia), Kementerian Agama Republik Indonesia ataupun yayasan pendidikan swasta.

c. Tingkah Laku Prososial

Tingkah laku prososial adalah tingkah laku yang bertujuan untuk kesejahteraan orang lain, mengurangi penderitaannya, saling membantu dengan memperhatikan norma-norma yang berlaku di persekitaran masyarakat.

D. Populasi dan Sampel Penelitian

Populasi penelitian ini adalah siswa yang aktif belajar di Sekolah Menengah Atas (SMU dan Madrasah) yang berusia antara 15 hingga 18 tahun di daerah Aceh. Jumlah sekolah menengah atas yang ada di daerah Aceh adalah 730 sekolah dengan jumlah siswa di seluruh sekolah menengah atas di daerah Aceh sejumlah 11.522 orang dengan perincian siswa lelaki 6.319 orang dan siswa perempuan 5.203 orang, berdasarkan data bilangan Dinas Pendidikan

Aceh (2017). Adapun responden yang terpilih sebagai sampel penelitian ini berjumlah 259 siswa di Aceh (109 laki-laki dan 150 perempuan). Mereka dipilih menggunakan teknik purposive sampling, dengan kriteria terdaftar di salah satu sekolah menengah atas di Aceh. Adapun kriteria tipe sekolah dalam penelitian ini dibagi kepada 4 katagori sebagaimana terdapat pada tabel 2.

Tabel.2: Kriteria Tipe Sekolah Menengah Atas di Daerah Aceh

Bil.	Jenis Sekolah	Ciri/ kriteria
1	Sekolah Menengah Atas Umum Tak Berasrama	Merupakan sekolah Umum di bawah pengawasan Kementerian Pendidikan Nasional (Kemendiknas Republik Indonesia). Kurikulum sekolah ini adalah berdasarkan kepada kurikulum Pendidikan Kemendiknas yang dibina oleh Kanwil DIKNAS. Kurikulum pembelajaran di sekolah ini mementingkan kepada konsep pendidikan Umum berdasarkan Qanun Pendidikan Aceh yang berperan dalam melahirkan siswa yang cerdas dan bertaqwa kepada Allah SWT.
2	Sekolah Menengah Atas Agama Tak Berasrama	Merupakan sekolah agama di bawah Kementerian Agama Republik Indonesia (Kemenag RI). Pengawasan sekolah ini ditentukan oleh Kawil Kemenag Aceh. Kurikulum sekolah ini adalah berdasarkan kepada kurikulum Pendidikan Islam secara holistik yang dibina oleh Kemenag. Kurikulum pembelajaran di sekolah ini mementingkan konsep pendidikan Islam yang berperan dalam melahirkan siswa agama yang bertaqwa kepada Allah SWT.
3	Sekolah Menengah Atas Umum	Merupakan sekolah menengah umum yang berada di bawah pengurusan sesuatu yayasan atau masyarakat setempat. Bantuan sekolah ini adalah separuh bantuan

	Berasrama	daripada pemerintahan Republik Indonesia. Namun, pengawasan bagi sekolah ini masih ditentukan oleh Yayasan Sekolah. Kurikulum sekolah ini adalah berasaskan kepada kurikulum Pendidikan umum dan Islam secara holistik yang dibina oleh Kementerian Pendidikan Republik Indonesia. Kurikulum pembelajaran di sekolah ini mementingkan kepada konsep pendidikan bersepadu Umum dan Agama yang sepenuhnya dalam melahirkan siswa yang cergas berteknologi dan bertaqwa kepada Allah SWT.
4	Sekolah Menengah Agama Berasrama	Merupakan sekolah menengah Agama yang berada di bawah pengurusan sesuatu yayasan atau komuniti tempatan. Bantuan sekolah ini adalah separuh bantuan daripada pemerintahan negeri Republik Indonesia. Namun, pengawasan bagi sekolah ini masih lagi ditentukan oleh Yayasan Sekolah. Kurikulum sekolah ini adalah berasaskan kepada kurikulum Pendidikan Islam secara holistik yang dibina oleh Kementrian Agama Republik Indonesia. Kurikulum pembelajaran di sekolah ini mementingkan kepada konsep pendidikan Agama Islam yang sepenuhnya dalam melahirkan siswa agama dan bertaqwa kepada Allah SWT.

E. Teknik Pengumpulan Data

1. Skala

Skala merupakan suatu alat ukur subjektif yang dibuat berskala. Skala cukup memberikan informasi tertentu tentang seseorang/suatu program. Subjek diminta untuk merespon sejumlah pernyataan yang sesuai dengan keadaan dirinya.

Tujuannya adalah untuk mengungkap hal-hal yang sedang diteliti. Jenis skala yang akan penulis pakai adalah skala Likert (*Likert Scale*) yang telah dimodifikasi menjadi empat jenjang tanpa ada jawaban yang bersifat netral/ragu-ragu dan memakai alternatif jawaban Sangat Setuju (SS), Setuju (S), Tidak Setuju (TS), dan Sangat Tidak Setuju (STS).

Item dalam skala ini memiliki dua tipe, yaitu item *favorable* dan item *unfavorable*. Item disebut *favorable* bila isinya mendukung, memihak atau menunjukkan ciri adanya atribut yang diukur. Sedangkan item *unfavorable* adalah item yang isinya tidak mendukung atau tidak menggambarkan ciri atribut yang diukur.

2. Skala Religiusitas

Penelitian ini mengunakan Skala Penghayatan Pendidikan Islam Pelajar Menengah (SPPIP-M) yang mencakupi tiga aspek utama iaitu *aqidah, ibadah dan akhlak*. Dalam kajian ini, tahap reliogisiti pelajar akan menggunakan skor responden SPPIP-M oleh Azma (2006) berdasarkan kepada ketiga aspek yang terdiri dari 32 item pertanyaan pilihan.

Konstruk tingkah laku aqidah adalah item-item yang mengukur kebiasaan tingkah laku yang berkaitan dengan Rukun Iman iaitu; a) percaya kepada Allah; b) percaya kepada Malaikat; c) percaya kepada Rasul; d) percaya kepada Kitab-kitab; e) percaya kepada Hari Akhirat; dan f) percaya kepada Qada dan Qadar. Konstruk tingkah laku ibadah pula adalah item-item yang

dibuat untuk mengukur kebiasaan dalam melakukan tingkah laku yang berkaitan dengan Rukun Islam iaitu syahadah, solat, puasa, zakat dan haji di samping perkara yang berkaitan dengan konsep ibadah dan Islam sebagai cara hidup. Sedangkan, konstruk tingkah laku akhlak adalah item-item yang dibina untuk mengukur kebiasaan melaksanakan sifat-sifat terpuji dan tercela berkaitan dengan adab dan akhlak diri, orang tua, masyarakat, negara dan alam sekitar (Azma, 2006). Item-item yang mewakili tiga sub konstruk religiusitas adalah seperti dalam tabel 3.

Tabel 3: Sub Konstruk Soal Selidik Penghayatan Pendidikan Islam Pelajar Menengah (SPPIP-M)

No	Sub Konstruk	Item-Item
1	Tingkah laku Aqidah	1 sampai 13
2	Tingkah laku Ibadah	14 sampai 26
3	Tingkah laku Akhlak	27 sampai 40

Responden diberi lima pilihan jawapan berdasarkan skala Likert lima mata iaitu 'sangat tidak bersetuju', 'tidak bersetuju', 'sederhana', 'setuju' dan 'sangat bersetuju'. Skor yang tertinggi iaitu lima mewakili tahap amalan Tingkah Laku Religiusitas pada tahap tinggi dan seterusnya kepada skor yang terendah iaitu satu, menterjemahkan tahap yang lemah dan rendah. Berikut adalah tabel tentang skala yang diguna pakai untuk mengukur pilihan jawapan responden.

Tabel 4: Skala Likert Lima Mata

Peringkat	Skor
Sangat Tidak Setuju	1
Tidak Setuju	2
Neutral	3
Setuju	4
Sangat Setuju	5

Instrumen religiusitas SPPIP-M oleh Azma (2006), dilaporkan mempunyai kebolehpercayaan yang tinggi dengan nilai *alpha* lebih .80 untuk semua sub skala (nilai *alpha* sub-skala tingkah laku aqidah = .93; nilai *alpha* sub-skala tingkah laku Ibadah = .89; dan nilai *alpha* sub-skala tingkah laku akhlak = .89).

3. Skala Tingkah Laku Prososial

Pengukuran responden tingkah laku prososial dalam kajian ini menggunakan skala *Prosocial Tendencies Measure-Revision* (PTM-R) yang telah diadaptasikan daripada instrumen yang dibuat oleh Carlo (2005). Skala ini telah disesuaikan dengan perwatakan populasi pelajar remaja (11 sampai 17 tahun). Skala PTM-R terdiri daripada 23 item yang menilai enam jenis tingkah laku prososial, antaranya:

Tabel 5: Taburan Item Instrumen Tingkah Laku Prososial (PTM-R)

No	Skala	Nombor Item	Bilangan Item
1	Komuniti	1, 3, 5, dan 13	4 item
2	Tanpa nama	8, 11, 15, 19, dan 22	5 item
3	Kecemasan	6, 9, dan 14	3 item
4	Emosi	2, 12, 17, dan 21	4 item
5	Permohonan	7 dan 18	2 item
6	Altruistik	4, 10, 16, 20, dan 23	5 item

Aspek komuniti atau *publik* dalam tingkah laku prososial ditakrifkan sebagai tingkah laku untuk menolong seseorang yang dilakukan di hadapan orang lain (4 item; contoh, "Menurut saya salah satu perkara terbaik dalam membantu orang lain adalah ketika ia membuat saya kelihatan lebih baik").

Aspek tanpa nama atau *anonim* dalam tingkah laku prososial ditakrifkan sebagai kecenderungan untuk membantu seseorang tanpa pengetahuan orang lain (5 item; contoh "Saya berpikir bahawa membantu orang lain tanpa mereka sedari adalah jenis situasi terbaik").

Aspek kecemasan atau *dire* dalam tingkah laku prososial pula ditakrifkan sebagai tingkah laku membantu orang lain dalam keadaan kecemasan (3 item, contoh "Saya cenderung untuk membantu orang yang berada dalam krisis yang nyata atau perlu"). Seterusnya, aspek emosi atau emosional dalam tingkah laku prososial ditakrifkan sebagai tingkah laku untuk menolong orang lain yang dilakukan dalam keadaan emosi yang tidak stabil (5 item, contoh "Saya menanggapi membantu orang lain terbaik ketika situasi sangat emosional").

Aspek permohonan atau *compliant* dalam tingkah laku prososial ditakrifkan sebagai tingkah laku membantu orang lain ketika diminta pertolongan (2

item; contoh "Ketika orang meminta saya untuk membantu mereka, saya tidak ragu"). Aspek altruistik atau *altruisme* dalam tingkah laku prososial ditakrifkan sebagai tingkah laku membantu orang lain sama ada mendapatkan hadiah untuk dirinya mahupun tidak, secara langsung ataupun tidak langsung (6 item; contoh "Saya sering membantu bahkan jika saya tidak berfikir saya akan mendapatkan apa-apa dari membantu"). Dengan pengukuran skala Likert maka, didapati sebaran purata tingkah laku prososial responden kajian ini.

Instrumen tingkah laku prososial PTM-R yang dijalankan oleh Carlo (2005) dilaporkan mempunyai kebolehpercayaan sebagai berikut; nilai *alpha* sub-skala tingkah laku Komuniti = .75; nilai *alpha* sub-skala tingkah laku Tanpa Nama = .76; dan nilai *alpha* sub-skala tingkah laku Kecemasan = .76; nilai *alpha* sub-skala tingkah laku Emosi = .86; nilai *alpha* sub-skala tingkah laku Permohonan = .64; dan nilai *alpha* sub-skala tingkah laku Altruistik = .75. Dalam kajian yang berbeza Instrumen tingkah laku prososial PTM-R yang dijalankan oleh Carlo (2011), dilaporkan mempunyai kebolehpercayaan seperti berikut; nilai *alpha* sub-skala tingkah laku Komuniti = .77; nilai *alpha* sub-skala tingkah laku Tanpa Nama = .71; dan nilai *alpha* sub-skala tingkah laku Kecemasan = .69; nilai *alpha* sub-skala tingkah laku Emosi = .75; nilai *alpha* sub-skala tingkah laku Permohonan = .62; dan nilai *alpha* sub-skala tingkah laku Altruistik = .75.

Menurut kajian Hardy & Carlo (2005) pula, menyatakan bahawa tingkah laku prososial pada remaja Amerika dengan menjalankan Instrumen tingkah laku prososial PTM-R dilaporkan bahawa kebolehpercayaan skala ini seperti berikut; nilai *alpha* sub-skala tingkah laku Publik = .77; nilai *alpha* sub-skala tingkah laku Anonim = .77; dan nilai *alpha* sub-skala tingkah laku Dire = .82; nilai *alpha* sub-skala tingkah laku Emosional = .85; nilai *alpha* sub-

skala tingkah laku Compliant = .65; dan nilai *alpha* sub-skala tingkah laku Altruisme = .81.

F. Uji Validitas dan Reliabilitas

1. Validitas

Dalam penelitian ini, peneliti menggunakan validitas isi yaitu suatu proses yang menunjukkan sejauhmana item-item dalam tes mencakup keseluruhan kawasan isi yang hendak diukur oleh tes itu. Pengujian validitas isi tidak melalui analisis statistika tetapi menggunakan analisis rasional.

Salah satu yang praktis untuk melihat apakah validitas isi telah terpenuhi adalah dengan melihat apakah item-item dalam tes telah ditulis sesuai *blue printnya* yaitu sesuai dengan batasan domain ukur yang telah ditetapkan semula dan memeriksa apakah masing-masing item telah sesuai dengan indikator perilaku yang hendak diungkapnya. Pengujian validitas isi ini dilakukan oleh suatu panel ahli (Azwar, 2010: 175) dan dosen pembimbing.

Validitas digunakan dalam penelitian ini untuk mengetahui hubungan religiusitas dengan tingkah laku prososial pada sekolah menengah atas di Aceh, Untuk mendapatkan data yang akurat perlu disusun suatu instrumen yang valid dan reliabel.

2. Reliabilitas

Uji reliabilitas digunakan untuk melihat sejauh mana suatu instrumen yang bila digunakan beberapa kali untuk mengukur objek yang sama, akan menghasilkan data yang sama Sugiyono (2004: 109).

Uji reliabilitas pada penelitian ini menggunakan *Formula Alpha*. Untuk melakukan estimasi reliabilitas *Alpha* tes dapat dibelah menjadi beberapa bagian. Dalam pembelahan ini, sangat penting untuk menjadikan banyaknya item dalam setiap belahan sama sehingga diharapkan belahan-belahan itu seimbang (Azwar, 2005).

$$\alpha = 2 \left(1 - \frac{S_1^2 + S_2^2}{S^2 X} \right)$$

α = Koefesien reliabilitas Alpha

s^2_1 = Varian skor belahan 1

s^2_2 = Varian skor belahan 2

s^2_x = Varian skor skala

G. Teknik Analisis Data

Pengujian instrumen merupakan hasil analisa dalam bentuk uraian dari hasil-hasil penelitian yang diperoleh dari daftar pertanyaan skala dan pertanyaan terstruktur dengan didukung teori- teori dan kemudian di susun dalam bentuk model tabulasi dan kemudian dilakukan pengujian instrumen baik secara validitas dan realibilitasnya. Agar skala dapat digunakan dalam penelitian, maka sebelumnya dapat di uji tingkat validitas dan realibilitasnya.

Oleh karena itu skala harus disusun dan diuji pada objek penelitian. Percobaan ini untuk melihat adanya kemungkinan kesalahan-kesalahan dan ketidak kemampuan dalam mengungkapkan gejala yang ingin diselidiki oleh peneliti. Untuk mencari korelasi peneliti menggunakan rumus korelasi *product moment* Azwar (2010: 100), yaitu:

Rumus korelasi tersebut :

$$r_{xy} = \frac{\sum XY - (\sum X)(\sum Y)/n}{\sqrt{\left[\sum x^2 - \frac{(\sum X)^2}{n}\right] \left[\sum y^2 - \frac{(\sum Y)^2}{n}\right]}}$$

Keterangan:

r_{xy} = Korelasi Religiusitas dengan Stres Kerja

x = kecerdasan Spiritual

y = Stres Kerja

n = Banyaknya subjek

Analisis yang dipakai analisis data penelitian ini menggunakan bantuan komputer program *SPSS for Windows versi 17.00*. Sebelum dilakukan analisa, terlebih dahulu akan dilakukan uji asumsi terhadap hasil penelitian yang meliputi uji normalitas dan uji linieritas:

1. Uji Normalitas

Uji normalitas digunakan untuk mengetahui apakah distribusi data penelitian telah menyebar secara normal. Uji normalitas pada penelitian ini dianalisa dengan menggunakan *One Sample Kolmogrov Test* dengan bantuan fasilitas komputer, yaitu menggunakan program *SPSS for Windows versi 17.00* Persyaratan data disebut normal jika probabilitas atau nilai $p > 0,05$ (Triton, 2006).

2. Uji Linieritas

Uji linieritas digunakan untuk mengetahui apakah data penelitian variable tingkah laku prososial berkorelasi secara linear dengan data variabel kecerdasan spiritual. Apabila penyimpangan yang ditemukan tidak signifikan, maka hubungan antara variable bebas dengan variabel tergantung adalah linier. Uji linieritas dalam penelitian ini menggunakan uji

F (ANOVA) dengan nilai signifikansi (*Linearity*) kurang dari 0,05 atau $p > 0,05$ (Priyatno, 2008). Kemudian dibantu dengan menggunakan program *SPSS for Windows versi 17.00*.

BAB IV

HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN

A. Hasil Penelitian

1. Demografi Responden

Berdasarkan tujuan penelitian maka dalam bab ini akan dilaporkan analisa data deskriptif dan analisa deferensial data. Merujuk kepada hasil analisis data pada tabel. 6, maka dapatan penelitian ini menunjukkan bahwa analisis deskriptif frekuensi dan persentase yang digunakan untuk menggambarkan demografi responden penelitian, yang meliputi jenis kelamin, tempat tinggal dan jenis sekolah untuk 159 responden penelitian ini. Berdasarkan angka-angka ini, 109 responden (46,1 %) pria dan 150 responden adalah wanita yang setara dengan 53,9 persen responden wanita yang terlibat dalam penelitian. Selanjutnya, hasil penelitian menunjukkan bahwa mayoritas responden yang tinggal di kota adalah 123 orang, setara dengan 57,5 persen dan hanya 136 responden yang tinggal di daerah pedesaan, setara dengan 42,5 persen.

Table. 6: Demografi Responden Penelitian

Demografi	Aspek	Frekuensi	Persen
Gender	Laki-laki	109	46.1
	Perempuan	150	53.9
Tempat tinggal	Kota	123	57.5
	Desa	136	42.5
Sekolah	SMA berasrama	50	10.8
	SMA tidak berasrama	70	37.0
	MA berasrama	60	11.0
	MA tidak berasrama	79	42.2

2. Skor Rata-rata variabel penelitian

Berdasarkan tabel. 7, temuan penelitian ini menunjukkan bahwa tingkat religiusitas subjek penelitian adalah pada taraf sedang/moderat dengan nilai rata-rata 3,70. Oleh karena itu, kondisi ini juga dapat dilihat di semua tingkat dimensi religiusitas pada taraf moderat ($3,41 \leq M \leq 4,20$). Demikian pula, hasil studi pada variabel perilaku prososial menunjukkan bahwa secara keseluruhan skor rata-rata dari mean yang diperoleh adalah 3,38. Oleh karena itu, temuan menunjukkan bahwa tingkat perilaku prososial responden secara keseluruhan adalah moderat ($2,61 \leq M \leq 3,40$).

Tabel. 7: Skor mean dan Standard Deviasi aspek-aspek variabel

Variable	Mean	S.D
Religiositas	3.70	.62
Aqidah	3.77	.89
Ibadah	3.65	.69
Akhlaq	3.67	.79
Prosocial Behavior	3.38	.33
Community	3.07	.67
Emotion	3.41	.64
Altruistic	3.11	.65
Emergency	3.49	.75
Complaint	3.66	.75
Anonymous	3.59	.68

3. Pengaruh Religiusitas dan Pendidikan terhadap Tingkah Paku Prososial

Selanjutnya sebelum menganalisa data, pertama diuji asumsi data. Uji asumsi termasuk distribusi uji normalitas, uji hubungan linieritas dan uji korelasi.

Uji Normalitas Distribusi. Uji distribusi ini untuk normalitas menggunakan teknik Kolmogorov Smirnov Test yang dikatakan normal jika $p > 0,05$. Hasil

uji normalitas distribusi dari kedua variabel tersebut akan dijelaskan sebagai berikut: Variabel uji normalitas distribusi hasil Religiusitas, nilai K-SZ adalah 0,988 dengan $p = 0,283 (> 0,05)$, yang berarti bahwa skala memiliki distribusi normal dan seluruh item skala religiusitas dapat digeneralisasikan ke populasi. Uji normalitas distribusi variabel perilaku prososial diperoleh nilai K-SZ adalah 0,842 dengan $p = 0,478 (> 0,05)$ berarti skala memiliki distribusi item yang normal dan dapat digeneralisasikan ke populasi.

Uji Korelasi. Uji linieritas menghasilkan variabel religiusitas dan variabel perilaku prososial dengan nilai-nilai diperoleh sebesar $F = 83,392$, $p = 0,000 (< 0,05)$. Berdasarkan uji linearitas dapat disimpulkan bahwa asumsi linier dalam penelitian ini terpenuhi. Setelah menguji asumsi normalitas distribusi dan hubungan linearitas kemudian diuji korelasi person product moment.

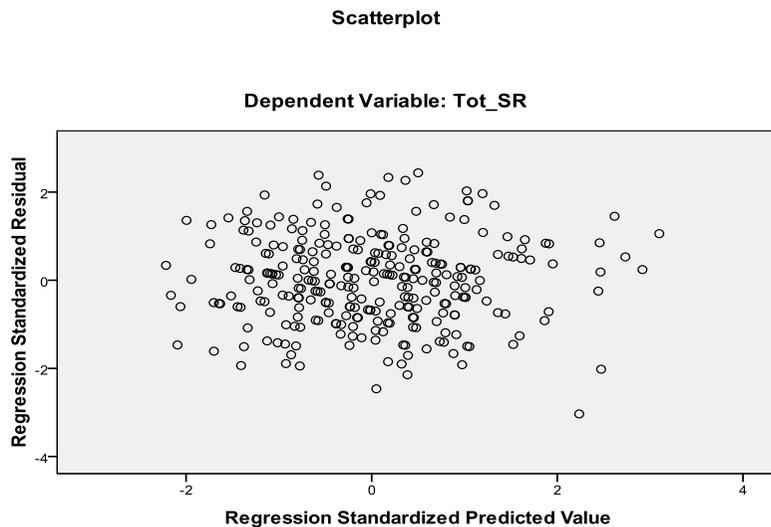
4. Pengaruh Religiusitas terhadap Tingkah laku prososial pelajar di Aceh.

Kajian ini bertujuan untuk menentukan pengaruh faktor religiusitas dan pendidikan terhadap tingkah laku prososial pelajar Aceh. Analisis regresi berganda dengan metode *enter* telah digunakan untuk menentukan sumbangan signifikan variabel bebas terhadap tingkah laku prososial pelajar.

Sebelum dianalisis, dipastikan bahwa semua variabel bebas yaitu religiusitas (aqidah, ibadah dan akhlak) telah dipastikan dalam skala Likert. Adapun, variabel tipe pendidikan (SMA berasrama, SMA tidak berasrama, MA berasrama dan MA tidak berasrama) adalah variabel kategorikal, maka variabel tersebut telah dijadikan variabel *dummy*, tipe sekolah (sekolah menengah umum berasrama = 1, sekolah menengah umum tidak berasrama

= 2, sekolah menengah agama berasrama = 3, sekolah menengah agama tidak berasrama = 4).

Sebelum dianalisis, semua variabel juga diuji asumsi analisis *multivariat*. Asumsi klasik *multicollinearity*, *normality*, *linearity*, *homoscedasticity* dan standar deviasi, *multivariat* telah diperiksa melalui berbagai program SPSS. Keputusan menunjukkan bahwa tidak ada variabel terpilih yang berkaitan rapat dan andaian *normality*, *linearity*, *homoscedasticity of residual* telah didapatkan (lihat gambar. 5).



Gambar 5: Plot Meramalkan Nilai DV terhadap Sisa (*Residual*)
bagi Model Regresi Tingkah Laku Prososial Pelajar

Titik terpencil *multivariat* diperiksa dengan memeriksa jarak *Mahalanobis*. Bagi mengenal pasti kasus-kasus terpencil, ianya diperlukan untuk menentukan nilai-nilai kritikal khi-kuasa menggunakan nombor variabel

bebas seperti tingkat kebebasan. Kasus yang dikenal sebagai *outlier* adalah jika nilai jarak *Mahalanobis* melebihi nilai kritikal. Dalam analisis ini, terdapat sembilan variabel bebas, maka nilai kritikal ialah 24.32 (Tabel C.4 dalam Tabachnick & Fidell, 2007). Dengan menggunakan $P < 0,001$ kriteria untuk jarak *Mahalanobis* dan tiada data terpencil dalam kalangan kes-kes yang telah dikenal pasti daripada tingkah laku prososial.

Seterusnya, tabel 8. menunjukkan hasil dapatan kajian bagi analisis regresi berganda dengan metode *enter* kepada kedua variabel bebas yang menunjukkan bahwa religiusitas dan tipe pendidikan mempunyai pengaruh yang signifikan terhadap tingkah laku prososial pada taraf $p < 0.05$ yaitu $R^2 = .389$; $p < .000$. Keadaan ini menjelaskan bahwa religiusitas dan tipe pendidikan telah memberikan sebanyak 38.9 persen perubahan varians terhadap tingkah laku prososial pelajar. Hasil analisa statistik diketahui nilai koefisien beta menunjukkan bahwa religiusitas ($\beta = .606$, $p < .000$), dan tipe pendidikan ($\beta = .117$, $p < .018$) mempunyai pengaruh secara signifikan terhadap tingkah laku prososial pelajar. Berdasarkan kepada nilai $p = .000 < .05$, maka dengan ini hipotesis Ho2 adalah ditolak.

Tabel 8: Pengaruh Religiusitas dan Tipe Pendidikan terhadap Tingkah Laku Prososial

Pemboleh Ubah Peramal	B	Sig.
Religiusitas	.606	.000
Tipe Pendidikan	.117	.018
Nilai R ²	.389	
Nilai F	80.497	.000

$P < .05$

Hasil kajian bagi analisis regresi menunjukkan semua dimensi religiusitas secara signifikan telah menyumbang sebanyak 38.9 persen terhadap tingkah laku prososial di mana nilai $p = .000 < .05$. Oleh itu, hipotesis nul (H_{01}) yaitu tidak terdapat pengaruh yang signifikan antara religiusitas dan tipe pendidikan terhadap tingkah laku prososial adalah ditolak. Dengan kata lain dapat dinyatakan bahwa religiusitas dan tipe pendidikan mempunyai pengaruh secara signifikan dan positif terhadap tingkah laku prososial remaja.

5. Perbedaan antara Tingkah Laku Prososial Pelajar berdasarkan tipe sekolah.

Tabel. 9. di bawah menunjukkan hasil uji ANOVA satu jalur perbandingan tingkah laku prososial pelajar berdasarkan tipe sekolah. Setelah analisis statistik dilakukan, hasil uji *Levene* adalah signifikan ($p < .05$). Hasil ini adalah tidak memenuhi asumsi homogenitas varians antara tingkah laku prososial pelajar dan tipe sekolah. Hasil uji ANOVA satu jalur adalah signifikan ($F = 6.48; p=0.00 < 0.05$), dimana terdapat perbedaan tingkah laku

prososial di antara kelompok-kelompok responden berdasarkan tipe sekolah. Oleh karena itu hipotesis nul (H_{02}) yaitu tidak terdapat perbedaan yang signifikan antara tingkah laku prososial pelajar berdasarkan tipe sekolah adalah ditolak.

Tabel. 9: Statistik ANOVA Perbedaan Tingkah laku prososial menurut Tipe Sekolah

	Sumber	SS	dk	MS	F	Sig.
Prososial	Antar Kelompok	.71	3	.23	2.16	.02
	Dalam Kelompok	70.98	255	.11		
	Jumlah	71.69	258			
Komunitas	Antar Kelompok	1.45	3	.48	1.16	.32
	Dalam Kelompok	268.79	255	.41		
	Jumlah	270.24	258			
Annonim	Antar Kelompok	4.69	3	1.56	4.08	.00
	Dalam Kelompok	246.65	255	.38		
	Jumlah	251.34	258			
Darurat	Antar Kelompok	.98	3	.32	.48	.69
	Dalam Kelompok	433.93	255	.67		
	Jumlah	434.91	258			
Emosi	Antar Kelompok	1.00	3	.33	.75	.51
	Dalam Kelompok	286.03	255	.44		
	Jumlah	287.04	258			
Permohonan	Antar Kelompok	4.45	3	1.48	2.39	.06
	Dalam Kelompok	399.65	255	.62		
	Jumlah	404.10	258			
Altruisme	Antar Kelompok	4.80	3	1.60	4.3	.00
	Dalam Kelompok	238.72	255	.37		
	Jumlah	243.53	258			

Berdasarkan hasil tabel 4.18 di atas, menunjukkan bahwa terdapat perbedaan yang signifikan pada tingkah laku prososial dan aspek anonim

serta aspek altruisme dari dimensi tingkah laku prososial berdasarkan tipe sekolah pelajar.

Bagi menentukan tipe sekolah yang manakah yang berbeda secara signifikan diantara tipe sekolah yang dikaji, maka uji post-hoc telah dilaksanakan seperti dalam Tabel.10 di bawah. Hasil uji post-hoc menunjukkan bahwa terdapat perbedaan yang signifikan tingkah laku prososial berdasarkan pelajar yang bersekolah di SMA Berasrama (min= 3.35, s.d= .35) dan pelajar yang bersekolah dengan MA Berasrama (min= 3.37, s.d= .30).

Tabel 10: Hasil uji Post-Hoc; Perbedaan Tingkah laku prososial berdasarkan Tipe Sekolah

Variabel	Tipe Sekolah	Tipe Sekolah	Perbedaan	Ralat	Sig.	
			Min	Piawai		
Tingkah Laku Prososial	SMA	SMA Tak Berasrama	-.03	.03	.40	
	Berasrama	MA Berasrama	-.08*	.03	.01	
		MA Tak Berasrama	-.02	.03	.51	
		SMA Tak Berasrama	.03	.03	.40	
		Berasrama	MA Berasrama	-.05	.03	.11
			MA Tak Berasrama	.00	.03	.83
		MA Berasrama	SMA Berasrama	.08*	.03	.01
		Berasrama	SMA Tak Berasrama	.05	.03	.11
			MA Tak Berasrama	.06	.03	.07
		MA Tak Berasrama	SMA Berasrama	.02	.03	.51
		Berasrama	SMA Tak Berasrama	-.00	.03	.83
			MA Berasrama	-.06	.03	.07

$P \leq 0.05$

Walaupun demikian penelitian ini secara keseluruhannya menunjukkan bahwa pelajar dari tipe sekolah MA berasrama melakukan tingkah laku prososial pada tahap yang paling tinggi (min= 3.44, s.d= .34), dan ini diikuti dengan pelajar dari tipe SMA tidak berasrama (min= 3.38, s.d= .32), MA tak berasrama (min= 3.37, s.d= .30) dan SMA berasrama (min= 3.35, s.d= .35), seperti Tabel 11.

Tabel 11: Taburan Tingkah laku prososial Berdasarkan Tipe Sekolah

	Tipe sekolah	Bil (N)	Skor Min	Standar Deviasi
<i>Religiusitas</i>	SMA berasrama	50	3.35	.35
	SMA tak berasrama	70	3.38	.32
	MA berasrama	60	3.44	.34
	MA tak berasrama	79	3.37	.30
	Jumlah	259	3.38	.33

B. Pembahasan

1. Hubungan antara Religiusitas dengan Tingkah Laku Prososial Pelajar

Pentingnya variabel religiusitas sebagai faktor yang mempengaruhi tingkah laku prososial pelajar sekolah menengah telah dibuktikan oleh hasil penelitian ini. Hasil penelitian ini, sesuai dengan penelitian terdahulu (Harefa dan Indrawati, 2014; Nuryani dan Hakam, 2013; Isnaini 2013; Harun, 2015; Quain *et al.*, 2016; Perwitasari, 2007 dan Ghuftron (2015). Melalui pembinaan aqidah dan akhlak dari dimensi religiusitas ini secara

langsung dapat memartabatkan rasa kasih sayang dan saling membantu diantara sesama manusia dengan berbagi kesejahteraan kepada keluarga, masyarakat, negara dan bangsa dalam tingkah laku prososial pelajar (Isnaini, 2013).

Lebih lanjut hasil penelitian ini juga membuktikan bahwa selain faktor religiusitas pendidikan juga menjadi salah satu faktor penting yang juga memberi sumbangan bagi pembentukan tingkah laku prososial pelajar. Namun perbincangan berkaitan pembinaan tingkah laku prososial melalui agama bukanlah semudah yang dibincangkan, kerana terdapat berbagai faktor yang perlu diperhatikan dan berbagai tantangan yang perlu ditempuh khususnya pendidikan keagamaan (Carlo *et al.*, 2013). Secara langsung, pembentukan tingkah laku prososial memerlukan strategi pembinaan dan pendidikan yang menyeluruh dan pendekatan yang terpadu untuk merealisasikan cita-cita terbentuknya anak didik yang bertingkah laku prososial, baik di sekolah agama atau sekolah umum (Harefa dan Indrawati, 2014; Nuryani dan Hakam, 2013). Ahmed (2009) menyatakan bahwa tahap pendidikan keagamaan merupakan salah satu aspek yang dapat membantu terbentuknya tingkah laku prososial pelajar dengan cara memupuk keikhlasan menolong orang lain tanpa melihat suku, agama dan budaya. Hal ini juga disokong dan ditegaskan oleh Sauri (2013), yang menjelaskan bahwa jika pendekatan pendidikan akhlak Rasulullah SAW dapat dilaksanakan dengan betul maka pelajar akan dapat bertingkah laku prososial dengan saling menolong, menyayangi, menghormati dan saling berbagi di antara mereka. Di samping itu, telah terbukti bahwa tahap religiusitas yang dipupuk di sekolah agama dapat memberi kesan kepada tingkah laku prososial dan mengikis tingkah laku negatif dalam kalangan pelajar (Alamsyah, 2009).

Oleh itu, menurut Nashori (2018) menyatakan bahwa faktor agama dan pendidikan adalah salah satu faktor penting untuk membangun tingkah laku prososial remaja. Lingkungan sekolah yang religius merupakan komponen utama dalam pembentukan identitas remaja (Stavrova & Siegers, 2013; Lee, Yim, Curry & Rodriguez, 2012). Berns (2006), menyokong kenyataan ini dengan mengatakan bahwa nilai-nilai agama membantu individu membentuk identitas dan memberi makna bagi kehidupan. Hal ini kerana, berdasarkan agama dapat memberikan individu suatu komitmen dan pegangan yang kuat terhadap norma tradisi serta nilai moral dan kestabilan tingkah laku. Dengan kata lain, individu yang kuat beragama lebih mematuhi dan bertingkah laku yang bersesuaian dengan norma dalam masyarakat. Menurutny, mereka mempercayai bahwa norma tersebut adalah perintah Tuhan yang mana apabila dipatuhi dan berbuat baik sesama manusia maka Tuhan akan membalas dengan syurga.

Namun, hasil penelitian ini bertolak belakang dengan penelitian Logowska, J. & Saroglou, V. (2011), yang mana menurut mereka penghayatan agama yang salah dapat menjadikan penganutnya bersikap fundamentalis, tidak toleransi, jauh daripada tingkah laku prososial, tidak menghargai dan membantu sesama umat manusia. Mereka cenderung mendefinisikan membantu orang lain hanya terbatas kepada suku, umat dan kepercayaan yang sama bukan untuk agama yang berbeda. Bagi kebanyakan orang, religiusitas yang fundamentalis akan mudah berprasangka dan sangat keras terhadap kumpulan di luar mereka (*outgroup*) atau kumpulan lain. Hal ini, menyebabkan pelajar yang fundamentalis sering dikaitkan dengan kekerasan atau hanya segolongan sahaja yang memberikan pertolongan apabila berada dalam kumpulannya atau bertingkah laku prososial yang terbatas (Galen, *et al.*, 2011; Gribbins, T. & Vandenberg, 2011). Justeru, ajaran

agama yang difahami dan dihayati dengan salah akan melahirkan sikap radikalisme dan tidak toleransi (*intoleransi*) dalam melihat perbezaan dan keberbagaian agama, mazhab dan perkauman (Irwan Masduqi, 2013 dan Safrilsyah, 2016).

Namun demikian, pendidikan agama baik secara langsung mahupun tidak langsung dapat menjadikan pelajar lebih prososial. Menurut Vaidyanathan, B. & Snell, P. (2011), pelajar yang lebih kerap mendapat nasihat-nasihat agama dan nilai-nilai luhur dalam agama telah terinternalisasi dalam diri pelajar, maka mereka menjadi individu yang suka terlibat dalam kerja-kerja sosial membantu orang lain. Begitu juga sebaliknya pelajar yang belajar di sekolah sekular menjadi kurang prososial dibandingkan dengan pelajar agama kerana mereka kerap mendapat pelajaran dengan budaya masyarakat sekular seperti mempelajari kaedah masyarakat dengan gaya hidup ekonomi kapitalisme sehingga internalisasi teori ekonomi tersebut dapat menjadikan mereka individu yang egois (Ahmed 2008). Sementara pelajar yang menghayati agama dengan benar akan dapat membantu dirinya membangunkan keharmonian sosial dan keseimbangan dalam hal ehwal peribadi, keluarga, masyarakat dan spektrum yang lebih luas dalam hubungan horizontal dengan sesama manusia dan hubungan vertikal dengan Tuhannya.

2. Pengaruh Dimensi Religiusitas terhadap Tingkah Laku Prososial Pelajar

Hasil kajian mendapati bahawa religiusitas memberi pengaruh yang signifikan terhadap tingkah laku prososial pelajar sekolah menengah di Banda Aceh. Gabungan keseluruhan dimensi religiusitas memberi sumbangan pengaruh kepada tingkah laku prososial sebanyak 40.5 persen

perubahan varians terhadap tingkah laku prososial. Dapatan ini bermaksud bahwa tingkah laku prososial dipengaruhi oleh religiusitas pelajar sebanyak 40.5 persen atau terdapat 39.5 persen dipengaruhi oleh faktor lain seperti perkembangan moral, personaliti, rekan sebaya dan sebagainya. Manakala, jika dilihat pengaruh setiap dimensi didapati bahwa dimensi ibadah memberi sumbangan paling besar iaitu 26.3 persen perubahan varians terhadap tingkah laku prososial pelajar dibandingkan dengan dimensi aqidah dan akhlak, di mana masing-masing adalah sebanyak 36.1 persen dan 11.6 persen saja. Dapatan ini bermaksud bahwa dimensi ibadah merupakan hal yang sangat penting dalam dimensi religiusitas untuk membangunkan tingkah laku prososial remaja. Hal ini karena sebahagian besar pendidikan dan pengajaran syariat Islam di daerah Aceh lebih berfokuskan kepada bidang ibadah dalam fiqh Islam berbanding dengan kajian lainnya seperti akhlak, tauhid dan aqidah (Fauzi Saleh, 2015). Dapatan ini juga turut menyokong kajian lepas yang menyatakan bahwa tingkah laku prososial pelajar dipengaruhi oleh tahap religiusitas yang dimilikinya (Carter *et al.*, 2007; Lees & Horwarth, 2008; Dollahite *et al.*, 2009; Robert *et al.*, 2011).

Selanjutnya, dapatan ini jelas membuktikan bahwa religiusitas memberi sumbangan penting dalam menentukan pembangunan tingkah laku prososial seperti menolong, berbagi dan menyumbangkan tenaga serta harta bagi orang lain yang memerlukan. Dapatan ini menyokong kenyataan Ahmed (2013) yang memberi penekanan bahwa dalam usaha untuk mewujudkan tingkah laku prososial dan saling berkongsi dalam golongan pelajar perlu diberi maklumat dan pelajaran tentang keuntungan bersedekah, berkongsi dan menolong orang lain sebagaimana wujud dalam ajaran agama Islam.

Kajian Malka dan rakan-rakan (2011), menunjukkan bahwa religiusitas berfungsi untuk memandu pelajar dalam bertingkah laku, mana yang boleh dilakukan dan mana yang tidak boleh dilakukan. Religiusitas mendorong pelajar untuk melakukan tingkah laku prososial seperti menolong, berkongsi dan bertolak ansur sesuai dengan ajaran agama yang diyakini (French et al., 2008). Oleh sebab itu, religiusitas berperanan sebagai komponen utama dalam pembentukan identitas pelajar Muslim (Shah, 2004; Azimi, et al., 2005). Pembentukan identitas pelajar oleh religiusitas mempunyai perkaitan yang sangat rapat dengan penglibatan pelajar dalam organisasi keagamaan, amalan religiusitas dan aktivitas religiusitas (Shariff & Norenzayan, 2007). Di samping itu, agama juga berperanan mencegah pelajar agar tidak terlibat dalam tingkah laku anti sosial seperti penggunaan narkoba, perilaku seks bebas dan minuman keras (Kim et al., 2012). Pelajar yang taat beragama merasakan terdapat pengawasan dari Tuhan, maka mereka cenderung untuk mengontrol diri dari melakukan tingkah laku negatif (Robet et al., 2011; Milot dan Ludden, 2009).

Merujuk kepada khazanah keilmuan Islam, nilai agama yang dimiliki oleh seseorang Muslim terutamanya golongan remaja akan dapat menjadikan mereka sebagai pelajar yang aktif melakukan *muqarabah* (*self control*) dan *muhasabah* (*self-reggulation*) yang akan menjadikan pelajar Muslim bertingkah laku prososial yang tinggi, peningkatan akhlak mulia dan kebiasaan yang Islami pada individu dan masyarakatnya (Al-Ghazali, 1998). Mereka mampu mengontrol diri dengan kebebasan yang dimiliki dan menjauhi diri dari sikap berlebihan serta tidak mengikuti hawa nafsu. Mereka juga mampu menerapkan hukum Islam dan menjadi seorang muslim sejati. Selain itu, pelajar juga dapat memiliki perasaan

tanggungjawab serta kasih sayang sesama manusia, bertolak ansur, menghormati harta orang lain dan mengembangkan harta serta menjaganya.

Pelajar Muslim yang memiliki orientasi *ukhrawi* pula akan sentiasa menghitung segala tingkah lakunya dalam perspektif *Ukhrawi*. Mereka juga akan terhindar dari penyakit *Wahn* (cinta dunia dan takut mati), kezaliman, penindasan dan kemungkarannya kerana semua keburukan itu hanya akan memberikan kesengsaraan di akhirat kelak. Selain itu, pelajar Muslim akan berusaha menanam kebajikan (tingkah laku prososial) sebanyak mungkin agar dapat memetik hasilnya di akhirat kelak (QS. 22:77). Ibnul Qayyim Al-Jauziyah pernah mengibaratkan bahawa dunia adalah ladang tempat menanam, bibitnya adalah keimanan dan ketaatan adalah air dan pupuknya. Manakala, akhirat adalah tempat manusia memetik atau menuai hasilnya, kelak (Al-Jauziyah; 2009). Dengan pemahaman yang sempurna itu akan melahirkan generasi khalifah di muka bumi ini iaitu *khalifatullah fil ardh* yang akan membebaskan dunia dari bencana, kerosakan dan kemurkaan Allah (QS. 2:10-11, 30:41). Namun, apabila pelajar Muslim tetap mengekori musuh-musuh Allah yang membenci Al-Qur'an, maka bahaya kemurtadan akan berlaku di depan mata dan tetap saja Yahudi yang mengontrol dunia serta terus menimbulkan kerosakan dan menumpahkan darah.

Di samping itu, tahap religiusitas seseorang pelajar juga dapat menjadikan mereka sebagai seorang yang aktif melakukan *muqarabah* (*self control*) dan *muhasabah* (*self-reggulation*), dengan memiliki pelbagai karakter tingkah laku prososial iaitu tidak sombong kepada manusia, tidak mengumpat dengan aib manusia, *tawadhu'* tanpa harus merasa terhina, bersikap lemah lembut kepada manusia, bersilaturahmi, tidak mudah

terikut-ikut, tidak berbohong kecuali yang mubah, menghindari dari mencemuh orang lain, menjauhi *ghibah*, mengadu domba, menghindari sikap memperolok-olokkan manusia dan menjauhi teman yang buruk akhlaknya.

Konsep religiusitas juga dapat dilihat sebagai satu pendekatan penting dalam melahirkan Muslim progresif yang berpaksikan kekuatan iman dan takwa tanpa mengabaikan kebajikan baik makhluk Allah lainnya (Fadullah, Ayatullah Sayyid Husain, 2008; Abdul Azis Ahyadi, 1991). Konsep religiusitas dipandang serius sebagai satu amalan terbaik bagi membendung aktiviti yang melampaui batas dalam semua perkara serta membentuk modal insan dan tingkah laku prososial yang tinggi ke arah perpaduan negara (Mohd Roslan Mohd Nor, 2011; Najib Razak, 2012).

3. Perbedaan Berdasarkan Demografi Tipe Sekolah

Merujuk kepada hasil penelitian menunjukkan bahwa terdapat perbedaan yang signifikan tahap *religiusitas* di antara pelajar berdasarkan tipe sekolah. secara keseluruhannya, terdapat perbedaan yang signifikan terhadap tahap *religiusitas* berdasarkan faktor demografi tipe sekolah ($F = 6.02$; $p=0.00<0.05$). Manakala secara keseluruhannya hasil penelitian menunjukkan bahwa pelajar dari sekolah agama (Madrasah Aliyah) dan tinggal di asrama melakukan *religiusitas* pada tahap paling tinggi (min= 3.83, s.d= .69), berbanding dengan peajar disekolah lain. Selanjutnya tahap tahap *religiusitas* tinggi juga dimiliki pelajar dari sekolah agama (MA) tidak tinggal di asrama (min= 3.75, s.d= .62), diikuti SMA (Sekolah Menengah Atas) tak berasrama (min= 3.61, s.d=.55) dan SMA berasrama (min= 3.57, s.d=.59).

Walaupun demikian, hasil penelitian ini mendapati pelajar sekolah menengah dari sekolah menengah agama berasrama melakukan *religiusitas* pada tahap yang lebih tinggi berbanding pelajar dari sekolah menengah yang lain. Hal ini dapat terjadi karena pelajar dari sekolah menengah agama berasrama lebih banyak dituntut dengan ilmu agama dan moral yang akan meningkatkan tingkah laku prososial. Hal ini, dikukuhkan dengan hasil penelitian Mifdlol & Muthohar (2017) yang turut mendapati bahwa kehidupan para santri yang senantiasa melakukan ibadah di sepanjang pengajian di pondok.

Selain itu, penelitian ini sesuai dengan penelitian Iredho Fani Reza (2013) mendapati personalitas pelajar dari Madrasah Aliyah (MA) berasrama seperti pondok pasantren mempunyai aktivitas keagamaan yang memupuk pemahaman dan penghayatan nilai keagamaan lebih baik dibanding dengan pelajar di sekolah bukan agama. Hasil penelitian ini mempunyai persamaan dengan hasil penelitian sebelumnya yang majoritas responden adalah dari kalangan mereka yang aktif dengan aktivitas keagamaan di sekolah berlatar belakang agama. Di mana didapati personalitas pelajar dari MA berasrama seperti pondok pasantren mempunyai aktivitas keagamaan di sekolah dan asrama yang memupuk persepsi positif pada dimensi *religiusitas* yang dikaji yaitu pada dimensi akidah, ibadah dan akhlak berbanding pelajar dari sekolah MA yang tidak berasrama dan SMA berasrama ataupun SMA tidak berasrama. Secara keseluruhannya, hasil ini menunjukkan bahwa pelajar sekolah agama (MA) baik berasrama ataupun tidak berasrama memiliki pemahaman dan tahap religiusitas yang lebih baik berbanding dengan pelajar di sekolah umum (SMA) baik berasrama ataupun tidak berasrama.

Manakala, hasil ini berbeda dengan penelitian Isnaini (2013) menyatakan bahwa tidak terdapat perbedaan yang signifikan terhadap tahap religiusitas pelajar sekolah agama (Madrasah Tsanawiyah) berbanding pelajar sekolah umum (SMP). Daradjat Zakiyah (2002) menjelaskan bahwa sekolah agama yang selalu lebih banyak mempelajari mata pelajaran agama tidak selalu berkesan mempengaruhi tahap *religiusitas* pelajar. Namun, nilai penghayatan agama lebih berkesan melalui aktivitas kokurikulum yang ada di setiap sekolah umum atau di luar sekolah.

Berdasarkan penelitian yang dijalankan oleh Setiawan (2013) yang menyatakan bahwa sumber nilai-nilai positif yang membangun tingkah laku prososial di pasantren adalah *akhlakul karimah* yang merujuk kepada Imam Al-Ghazali. Menurut Al-Ghazali ialah akhlak suatu sifat yang tertanam dalam jiwa, yang mana dari sifat tersebut timbul perbuatan-perbuatan dengan mudah dan tidak memerlukan pertimbangan terlebih dahulu (Suti'ah, 2003). Menurut Priyono (2006), menjelaskan bahwa dalam sesuatu pengajian para santri hendaklah mendapatkan berbagai ilmu misalnya ilmu alat, fiqh dan tauhid dan akhlak.

Pengajian kitab kuning di pondok pasantren biasanya menjelaskan tentang kisah teladan misalnya dengan mengemukakan hikmah dari kisah tersebut. Sebagai contoh, dalam al-Quran terdapat kisah tentang Fir'aun dengan kesombongannya yang menghancurkan diri sendiri dan kisah Qorun, yang tamak kemudian mati tertimbun harta. Selain itu, pada zaman Nabi Muhammad SAW juga terdapat kisah tentang Sa'labah yang asalnya merupakan orang miskin menjadi kaya tetapi perubahan status tersebut tidak membuatkan dia menjadi lebih bersyukur. Selain hikmah kisah yang jelas tertera dalam Al Quran, di pasantren juga banyak mengkaji kitab-kitab

yang mengandung pesan akhlak yang agung seperti contoh kitab *Ihya' Ulumuddin, Irsyadul I'bad, Nasyoihul I'bad, akhlaqul lil banat, akhlaqul lil banin* dan sebagainya. Kekayaan khazanah Islam ini menjadi modal awal bagi santri untuk memahami nilai-nilai murni dan moral secara kognitif.

Seterusnya, hasil hasil penelitian menunjukkan bahwa tidak terdapat perbedaan antara tingkah laku prososial pelajar berdasarkan tipe sekolah ($t=2.164$ (649), $p=.091$). Hal ini berbeda dengan hasil penelitian Zarkasyi (2015), menyatakan bahwa terdapat perbedaan tingkah laku prososial pelajar berdasarkan tipe sekolah, di mana beliau menyatakan apabila di sekolah agama berasrama (pondok pasantren) pelajar boleh meningkatkan rasa empati untuk menolong orang lain dengan kaedah '*role playing*'. Empati dalam kalangan pelajar sekolah agama berasrama (santri pondok pasantren) diasah melalui kepekaan santri terhadap perasaan orang lain. Kaedah '*role playing*' digunakan untuk memupuk rasa empati santri ialah dilakukan dalam bentuk dongeng atau cerita yang didialogkan kepada santri mahupun mengajak santri secara langsung melihat mangsa atau pihak yang kurang bernasib baik seperti orang cacat mahupun anak-anak yatim. Bentuk '*empathetic role-playing*' menjadi sangat penting dalam mencuba untuk mengubah perilaku menyimpang. Jika seorang anak mencuri maka si anak diminta untuk membayangkan atau memainkan peranan dalam satu situasi di mana dia menjadi salah satu mangsa kecurian. Kaedah ini merupakan cara yang cepat untuk mengubah penilaian situasi benar-salah dalam perkembangan moral anak. Kaedah ini lebih efektif dalam jangka masa yang lama jika dibandingkan dengan hukuman. Hukuman mungkin dapat mengelakkan perilaku tertentu tetapi hukuman juga tidak menghasilkan perubahan pengetahuan dan pertimbangan moral.

Selanjutnya, asrama atau pasantren selalunya memiliki tata tertib tentang apa yang boleh dan yang tidak boleh dilakukan di pasantren. Tata tertib ini juga merupakan suatu proses Pembelajaran Moral yang diharapkan dapat menghasilkan santri yang diharapkan. Oleh itu, dalam pelaksanaannya pihak pengurus atau pembina (mentor) harus mensosialisasikan apa manfaat tatatertib tersebut kepada para santri dan dijalankan secara konsisten dari semasa ke semasa. Tugas sebagai pembina (mentor) di pasantren adalah sangat berat kerana harus menjalankan tiga fungsi utama yaitu sebagai pengganti ibu bapa, guru di sekolah dan anggota masyarakat yang bertanggungjawab ke atas moraliti bangsa dan negara.

Penelitian Alfi Purnama Sari (1999) menyatakan bahwa pelajar sekolah agama (Madrasah) lebih memiliki tingkah laku prososial dibandingkan dengan pelajar sekolah menengah umum (SMU). Hal ini, disebabkan oleh pengamatan dalam Pendidikan Agama lebih banyak dan lebih menyeluruh di sekolah MA (Madrasah Aliyah). Namun, hasil penelitian ini menunjukkan tidak terdapat perbezaan dalam pengamatan tingkah laku prososial pelajar di kedua-dua tipe sekolah.

Berdasarkan penelitian Ahmed (2009), turut mendapati bahwa aktivitas sosial dan aktivitas keagamaan seharian dan persekitaran sekolah agama merupakan faktor yang mewarnai fikiran dan tingkah laku prososial remaja. Pelajar yang bersekolah agama didapati lebih bertingkah laku prososial jika dibandingkan dengan pelajar di sekolah umum (Chang, 2015; Isnaini, 2013; Mohd Zailani, 2012; Nuryani & Hakam, 2013; Ortega & Krauss, 2013). Begitu juga aktivitas sosial dalam kelompok baik di sekolah mahu pun di luar sekolah menjadi salah satu inspirasi bagi pelajar untuk bertingkah laku prososial (Harun, 2015; Zarkasyi, Lahuri, Umam, & Cahyo, 2016).Perilaku

saling menolong dan bekerjasama menjadi kebiasaan yang dilakukan di antara pelajar dalam kelompok aktivitas kerohanian dan kelompok olahraga (Ani Nuryani, 2013).

Walaupun demikian, hasil penelitian tersebut berbeda dengan penelitian Harefa dan Indrawati (2014) menyatakan bahwa tidak terdapat perbedaan yang signifikan tingkah laku prososial antara pelajar sekolah menengah umum (SMU) dan Madrasah Aliyah (MA). Sekolah bukanlah satu-satunya faktor yang mempengaruhi tingkah laku prososial pelajar malahan terdapat juga berbagai faktor lain seperti lingkungan keluarga, rakan sebaya dan masyarakat pada kedua-dua sekolah relatif dalam kategori yang serupa. Hasil penelitian tersebut menyokong hasil yang diperolehi oleh penyelidik secara tidak langsung.

Menurut aspek psikologi, faktor keluarga juga jelas menunjukkan bahwa pendidikan orangtua memainkan peranan yang penting dalam pembentukan sahsiah dan tingkah laku prososial anak-anak kerana orangtua merupakan '*role model*' yang terdekat dan paling hampir dengan anak-anak (Mesurado et al., 2014). Peranan pendidikan keluarga membantu menyemai norma-norma sosial yang disepakati. Hal ini kerana, peranan orangtua yang berpendidikan dan taat akan menggalakkan nilai-nilai murni, moral dan tingkah laku prososial pada anak-anak mereka (Brody et al., 1994; Shen et al., 2013).

BAB V PENUTUP

Dalam bab ini akan dijelaskan kesimpulan ringkas penelitian dan saran.

A. Kesimpulan

Secara umum hasil penelitian ini dapat disimpulkan, bahwa dari 259 responden penelitian ini, 109 responden (46,1%) pria dan 150 responden adalah wanita (53,9%). Selanjutnya, mayoritas responden yang tinggal di kota adalah 123 orang (57,5%) dan hanya 136 responden yang tinggal di daerah pedesaan (42,5%). Adapun tingkat religiusitas responden penelitian ini adalah pada taraf sedang/moderat dengan nilai rata-rata 3,70. Begitu juga jika dilihat di semua tingkat dimensi religiusitas pada taraf moderat ($3,41 \leq M \leq 4,20$). sementara itu tingkat tingkah laku prososial menunjukkan bahwa secara keseluruhan skor rata-rata yang diperoleh adalah 3,38 pada taraf sedang. Begitu juga dengan tingkat masing-masing dimensi tingkah laku prososial responden secara keseluruhan adalah moderat ($2,61 \leq M \leq 3,40$).

Selanjutnya hasil penelitian ini menunjukkan bahwa variabel religiusitas dan tipe pendidikan mempunyai pengaruh yang signifikan terhadap tingkah laku prososial pada taraf $p < 0,05$ yaitu $R^2 = .389$; $p < .000$. Keadaan ini menjelaskan bahwa religiusitas dan tipe pendidikan telah memberikan sebanyak 38.9 persen perubahan varians terhadap tingkah laku prososial pelajar, dengan nilai koefisien beta religiusitas ($\beta = .606$, $p < .000$), dan tipe pendidikan ($\beta = .117$, $p < .018$). Sementara itu, untuk melihat perbedaan tingkah laku prososial pada masing-masing tipe sekolah, maka hasil penelitian ini menunjukkan terdapat perbedaan yang signifikan pada

tingkah laku prososial remaja di antara masing-masing kelompok responden berdasarkan tipe sekolah. Dimana secara keseluruhan hasil penelitian ini menunjukkan bahwa pelajar dari tipe sekolah MA berasrama melakukan tingkah laku prososial pada tahap yang paling tinggi (min= 3.44, s.d= .34), dan ini diikuti dengan pelajar dari tipe SMA tidak berasrama (min= 3.38, s.d= .32), MA tak berasrama (min= 3.37, s.d= .30) dan SMA berasrama (min= 3.35, s.d= .35), seperti Tabel 4.20.

Berdasarkan hasil penelitian ini juga dapat di simpulkan bahwa faktor pengetahuan dan pengamalan nilai-nilai agama sangat diperlukan dalam membentuk tingkah laku prososial dikalangan pelajar. Dengan mengetahui nilai dan moral berdasarkan agama Islam, diharapkan dapat dilanjutkan dengan menghayati dan berusaha untuk mendorong pelajar bertingkah laku prososial sesuai dari apa yang diketahui dan dihayati dari nilai moral agama Islam.

Selanjutnya hasil penelitian ini menegaskan bahwa faktor lingkungan sekolah berasrama akan lebih mudah untuk mengontrol pelajar dalam melakukan penghayatan nilai akhlakul karimah berbanding dengan sekolah tidak berasrama. Hal ini kerana, lingkungan yang dilengkapi dengan asrama atau pondok, di mana pelajar mendapat bimbingan dan pembelajaran pada setiap kegiatan sehari-hari sehingga Pendidikan nilai akhlakul karimah yang sesuai dengan ajaran Islam berhasil ditanamkan pada diri setiap pelajar. Selain itu, pengawasan, pengarahan, penilaian dan pengendalian secara langsung daripada guru atau Kiai di pondok juga adalah faktor keberhasilannya. Selain itu juga, peraturan pondok pesantren yang penuh dengan syarat disiplin, pemberian ganjaran dan hukuman kepada pelajar yang berkelakuan baik dan buruk menjadi salah satu keberhasilan dalam penerapan Pendidikan nilai akhlakul karimah di sekolah menengah berasrama.

Seterusnya, guru di sekolah berasrama atau pondok pula tidak hanya berperanan sebagai pengajar yang menyampaikan bahan pembelajaran, tetapi juga sebagai inspirasi, *role model/quwah hasanah*, penilai, teman sekaligus sebagai pembimbing, pengasuh yang sepenuh hati dengan cinta dan kasih sayang merupakan faktor pendorong kepada keberhasilan penenerapan Pendidikan nilai akhlakul karimah ajaran Islam kepada pelajar. Pelajar sekolah berasrama juga mampu mengawal diri, di mana mereka mampu berdikari dan mengatasi permasalahan yang dialami seperti masalah kewangan, masalah belajar, kesihatan, peribadi atau emosi, keluarga, pengisian waktu lapang, agama dan akhlak. Keadaan ini memberikan kebebasan kepada pelajar dan tidak mempunyai tekanan dari siapapun. Setiap pelajar bebas dalam menyatakan pendapat, melakukan aktivitas yang bermanfaat kepada diri sendiri, masyarakat, bangsa dan negara serta tidak merugikan orang lain. Oleh karena itu, nilai kemandiri, ukhuwah islamiah, bekerjasama dan kepahaman agama pada pelajar sekolah berasrama cenderung lebih tinggi berbanding dengan sekolah yang tidak berasrama.

B. Saran

Akhirnya, penelitian ini merekomendasikan agar orang tua, pendidik dan pengasuh, dapat memperhatikan pendidikan dan penghayatan nilai-nilai agama bagi terbentuknya tingkah laku prososial dikalangan remaja. Karena agama adalah salah satu faktor penting dalam pembentukan kepribadian dan tingkah laku prososial pelajar. Dan seterusnya untuk pemerintah dan instansi terkait, seperti Dinas Pendidikan, Kementerian agama, Badan Dayah dan isntitusi pendidikan lainnya, perlu selalu memperhatikan dan menerapkan kebijakan tentang lingkungan sekolah

yang religious, dan aktivitas serta penerapan nilai-nilai agama dilingkungan masyarakat, khususnya sekolah. Karena kebijakan tersebut juga menjadi salah satu faktor penting dalam pembentukan nilai-nilai agama, akhlakul karimah yang bertingkah laku prososial pada pelajar guna menghadapi tantangan kehidupan dimasa yang akan datang.

DAFTAR PUSTAKA

- Abd Rahim Abd Rashid. (2015). *Nilai-nilai murni dalam pendidikan: Menghadapi perubahan dan cabaran alaf baru*. Kuala Lumpur: Utusan Publications.
- Abdel-Khalek, A. M. (2013). Personality dimensions and religiosity among Kuwaiti Muslim college students. *Personality and Individual Differences*, 54(2), 149–152.
- Ahmadi, V., Davoudi, I., Mardani, M., Ghazaei, M., & ZareZadegan, B. (2013). The relationships among moral development, religiosity and religious orientation in students. *Procedia - Social and Behavioral Sciences*, 84, 674–678.
- Ahmed, A. M. (2008). Can education affect pro-social behavior? Cops, economists and humanists in social dilemmas. *International Journal of Social Economics* 35(4), 298–307.
- Ahmed, A. M. (2009). Are religious people more prosocial? A quasi-experimental study with madrasah pupils in a rural community in India. *Journal for the Scientific Study of Religion*, 48(2), 368–374.
- Armstrong, K. (2001). *Berperang demi Tuhan: Fundamentalisme dalam Islam, Kristen dan Yahudi*, penerjemah Satrio Wahono, Muhammad Helmi, dan Abdullah Ali, Bandung: Mizan.
- Al-Ghazali. (1998). *Akhlak seorang Muslim*. Kuala Lumpur: Victoria Agencies.
- Alamsyah, R. (2009). *Faktor-faktor yang mempengaruhi kebiasaan merokok dan hubungannya dengan status penyakit periodontal remaja di Kota Medan*. Tesis. Universitas Sumatera Utara, Medan.
- Alfi Purnama Sari. (1999). *Intensi prososial siswa sekolah menengah umum negeri (SMUN) dan siswa madrasah aliah (MAN) di Yogyakarta*. Skripsi tidak diterbitkan. Yogyakarta: UGM.
- Allport, G. W., & Ross, J. M. (1967). Personal religious orientation and prejudice. *Journal of Personality and Social Psychology*, 5(4), 432–443.

- Ani Nuryani, 2013). *Penerapan pendekatan inkuiri untuk meningkatkan hasil belajar siswa pada pembelajaran IPA di SD*. Tesis Sarjana Pendidikan, Universitas Pendidikan Indonesia.
- Ani Nuryani, 2013). *Penerapan pendekatan inkuiri untuk meningkatkan hasil belajar siswa pada pembelajaran IPA di SD*. Tesis Sarjana Pendidikan, Universitas Pendidikan Indonesia.
- Ashikin, Suryati dan Jamil, 2015). Ashikin Hamid, N. A., Suryati, L., & Jamil, M. (2015). Khalwat dalam kalangan remaja di Malaysia dan Aceh: Kajian terhadap pematuhan Syariah. *Kanun: Jurnal Undang-Undang Malaysia*, 27(2), 297-313.
- Aswati Hamzah. (2007). *Satu kajian Skema Taakulan Akhlak dalam kalangan pelajar Melayu*. Universiti Sains Malaysia. Tesis Doktor Falsafah. (Tidak diterbitkan).
- Azma Mahmood. (2006). *Pengukuran tahap penghayatan pendidikan Islam pelajar-pelajar sekolah menengah di Malaysia*. Tesis Dr. Fal. Universiti Kebangsaan Malaysia Bangi.
- Badan Pusat Statistik. (2015). *Statistik Kriminal*. Jakarta, Indonesia.
- Badan Pusat Statistik. (2016). *Statistik Kriminal*. Jakarta, Indonesia.
- Badan Narkotika Nasional Indonesia/National Narcotics Agency of Indonesia. (2015). *Data kasus tindak pidana Narkoba*. Diakses pada July 1, 2016, daripada <http://www.bnn.go.id>.
- Badan Koordinasi Keluarga Berencana Nasional Indonesia. (2016). *Data kasus perilaku seks pada remaja*. Diakses pada July 23, 2016, daripada <https://www.bkkbn.go.id>.
- Beaver, K. M., Al-ghamdi, M. S., Kobeisy, A. N., Alqurashi, F. H., Schwartz, J. A., Connolly, E. J., & Gajos, J. M. (2016). The effects of low self- control and delinquent peers on alcohol, tobacco and drug use in a sample of Saudi Arabian youth. *International Journal of Offender Therapy and Comparative Criminology*, 60(13), 1569-1587.

- Berns, R. (2006). *Supervisory leadership: Focus on introduction*. Boston: Allyn and Bacon. Ltd.
- Bjarnason, D. (2007). Concept analysis of religiosity. *Home Health Care Management & Practice*, 19(5), 350–355.
- Brody G. H., Stoneman, Z., Flor, D., & McCrary, C. (1994). Religion s role in organizing family relationships: Family process in rural, two-parent African-American families. *Journal of Marriage and the Family*, 56(56), 878–888.
- Burks, B. D., & Sellani, R. J. (2008). Ethics, religiosity, and moral development of business students. *Journal of Leadership, Accountability and Ethics*, 24, 144–160.
- Carlo, G., Knight, G. P., McGinley, M. & Hayes, R. (2011). The roles of parental inductions, moral emotions and moral cognitions in prosocial tendencies among Mexican American and European American early adolescents. *The Journal of Early Adolescence*, 31, 757–781.
- Carlo, G., Mestre, M. V., Samper, P., Tur, A., & Armenta, B. E. (2011). The longitudinal relations among dimensions of parenting styles, sympathy, prosocial moral reasoning and prosocial behaviors. *International Journal of Behavioral Development*, 35(2), 116–124.
- Carlo, G., McGinley, M., Roesch, S. C., & Kaminski, J. W. (2008). Measurement invariance in a measure of prosocial moral reasoning to use with adolescents from the USA and Brazil. *Journal of Moral Education*, 37(4), 485–502.
- Carter, E. C., McCullough, M. E., Kim-Spoon, J., Corrales, C., & Blake, A. (2012). Religious people discount the future less. *Evolution and Human Behavior*, 33(3), 224–231.
- Chander Vengadasalam. (2017). Penaakulan moral dalam pengajaran Pendidikan Moral melalui pendekatan domain. *Jurnal Pendidikan Guru*, 1, 32-46.
- Chang Lee Hoon (2015). An appraisal on the implementation of moral education for schools in Malaysia. In *Proceedings of The 4th International Conference on Teacher Education*, 3–12.

- Coulter, R. L., Hermans, C. M., & Stephen Parker, R. (2013). Religiosity and generational effects on gambling: Support for and opposition to introducing casino gambling in a non-gambling tourist entertainment environment. *Journal of Business Research*, 66(9), 1682–1688.
- Creswell (2014) Creswell, J.W. (2014). *Research design. Qualitative, quantitative and mixed methods approaches*. Thousand Oaks, CA: Sage
- Daradjat, Z.(2002). *Kesehatan Mental*. Jakarta: Gunung Agung.
- Einolf, C. J. (2013). Daily spiritual experiences and prosocial behavior. *Social Indicators Research*, 1(1), 71–87.
- Galen, L. W., Smith, C. M., Knapp, N., & Wyngarden, N. (2011). Perceptions of religious and nonreligious targets: Exploring the effects of perceivers' religious fundamentalism. *Journal of Applied Social Psychology*, 41(9), 2123–2143.
- Ghufron, A. (2015). Integrasi nilai-nilai karakter bangsa pada kegiatan pembelajaran. *Cakrawala Pendidikan*, 13–24.
- Gribbins, T., Vandenberg, B. (2011). Religious fundamentalism, the need for cognitive closure, and helping, *International Journal for the Psychology of Religion*, 21(2), 106-114.
- Halstead, J. M. (1996). Values and values education in school. Dim J. M. Halstead & M. J. Taylor (Eds.), *values in education and education in values* (hlm. 3-14). London: The Faimer Press.
- Harun, C. Z. (2015). Manajemen Pendidikan Karakter. *Jurnal Pendidikan Karakter*, VIII(3), 302–308.
- Harefa, K., & Indrawati, E. S. (2014). Perbedaan perilaku prososial siswa Madrasah Aliyah (MA) berbasis pondok pesantren dan Sekolah Menengah Umum (SMU) [Prosocial behavior difference between students of Islamic senior high school and senior high school]. *Empati*, 3(3), 1–11.
- Hasibuan, *Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif, dan R & D*.(Bandung : Alfabeta, 2006), h.23
- Hardy, S. A., Bean, D. S., & Olsen, J. A. (2014). Moral identity and adolescent

- prosocial and antisocial behaviors: Interactions with moral disengagement and self-regulation. *Journal of Youth and Adolescence*, 1-13.
- Hoga, L. A. K., Rodolpho, J. R. C., de Souza Penteado, P. E., Borges, A. L. V., & Chávez Alvarez, R. E. (2013). Religiosity and sexuality: Counseling provided by Brazilian Protestant pastors. *Sexual and Reproductive Healthcare*, 4(2), 57-63.
- Isnaini, M. (2013). Internalisasi nilai-nilai pendidikan karakter di madrasah. *AL-Ta Lim*, 20(3), 445.
- Iredho Fani Reza. (2013). Hubungan antara religiusitas dengan moralitas pada remaja di Madrasah Aliyah (MA). *HUMANITAS: Indonesia Psychological Journal*, 10(2), 45-58.
- Irwan Masduqi. (2013). Deradikalisasi Pendidikan Islam berbasis khazanah pesantren. *Jurnal Pendidikan Islam*, 2(1), 11-32.
- Johnston, M., & Krettenauer, T. (2011). Moral self and moral emotion expectancies as predictors of anti- and prosocial behaviour in adolescence: A case for mediation?. *European Journal of Developmental Psychology*, 8(2), 228-243.
- Khodadady, E., & Bagheri, N. (2012). Construct validation of a modified religious orientation scale within an Islamic context. *International Journal of Business and Social Science*, 3(11), 237-246.
- Khodadady, E., & Bagheri, N. (2014). Development and validation of an Islamic Religious Orientation Scale with pilgrims of Imam Reza Shrine. *Journal of Arts and Humanities*, 3(8), 37-50.
- Komisi Penanggulangan AIDS, 2016)., Komisi Penanggulangan AIDS. (2016). Laporan penanggulangan HIV/AIDS Kementerian Kesehatan RI, [online]. Diakses Pada 12 Jun 2016, daripada <http://www.aidsindonesia.or.id/contents/37/78/Info-HIV-dan-AIDS#sthash.wzIgfIAl.dpbs>.
- Koenig, H. G. (1998). *Handbook of religion and mental health*. Orlando, Florida: Academic Press.

- Kumru, A., Carlo, G., Mestre, M. V., & Samper, P. (2012). Prosocial moral reasoning and prosocial behavior among Turkish and Spanish adolescents. *Social Behavior and Personality: An International Journal*, 40(2), 205–214.
- Lee, G., Yim, K., Curry, T., & Rodriguez, S. F. (2012). The relevance of social and cultural contexts: Religiosity, acculturation and delinquency among Korean Catholic adolescents in Southern California. *Social Science Journal*, 49(4), 537–544.
- Mesurado, B., Richaud, M. C., Mestre, M. V., Samper-Garcia, P., Tur-Porcar, A., Morales Mesa, S. A., & Viveros, E. F. (2014). Parental expectations and prosocial behavior of adolescents from low-income backgrounds: A cross-cultural comparison between three countries-Argentina, Colombia and Spain. *Journal of Cross-Cultural Psychology*, 45(9), 1471–1488.
- McDaniel, S. W., & Burnett, J. J. (1990). Consumer religiosity and retail store evaluative criteria. *Journal of the Academy of Marketing Science*, 18(2), 101–112.
- Milot, A. S., & Ludden, A. B. (2008). The effects of religion and gender on well-being, substance use, and academic engagement among rural adolescents. *Youth & Society*, 40(3), 403–425.
- Mohd Zailani Mohd Yusoff. (2013). *Contributing factors in moral judgment among Islamic religious school students*. *Malaysian Journal of Learning and Instruction (MJLI)*, 9. 81-109
- Muawanah, L. B., Soruso & Pratikto, H. (2017). Kematangan emosi, konsep diri dan kenakalan remaja. *Persona*, 1(1), 6–14.
- Myers, D.G. (2011). *Social psychology*. (9th ed.). Boston: McGraw_Hill.
- Nuryani, A., & Hakam, K. A. (2013). Kajian pembinaan akhlak mulia melalui kegiatan ekstrakurikuler rohani Islam (rohis) di sekolah (Studi di SMA Negeri 1 Lembang Kab. Bandung Barat). *Jurnal Integritas*, 1(2), 238–248.
- Ortega, A. & Krauss, S. E. (2013). Religiosity among Muslim adolescents according to gender and school type. *Pertanika Journal of Social Science and Humanities*, 21, 139–146.

- Perwitasari, D. (2007). *Hubungan antara religiusitas dengan perilaku prososial pada mahasiswa Fakultas Psikologi Universitas Islam Negri*. Skripsi UIN: Fakultas Psikologi.
- Prayitno, I. (2002). *Kepribadian muslim*. Jakarta: Pustaka Tarbiauna.
- Qanun Pendidikan Aceh. (2014). *Qanun No. 11. Tentang pendidikan berdasarkan syariat Islam untk semua jenjang pendidikan*. Peraturan Daerah Provinsi Aceh.
- Rasic, D., Asbridge, M., Kisely, S., & Langille, D. (2013). Longitudinal associations of importance of religion and frequency of service attendance with depression risk among adolescents in Nova Scotia. *Canadian Journal of Psychiatry, 58*(5): 291-299.
- Safrihsyah, S. (2016). The reconstruction of the Islamic inclusive paradigm in society: The role of civitas academica UIN ar-Raniry in internal conflict areas in Aceh province . In *Surabaya UIN Sunan Walisongo* (Ed.) (pp. 2-5). Surabaya, Indonesia: ICON UCE 2016.
- Said Hawa (2015). *Al-Islam*. Jakarta: Intermedia.
- Salleh, M. S. (2012). Religiosity in development: A theoretical construct of an Islamic-based development. *International Journal of Humanities and Social Science, 2*(14), 266-274.
- Sarlito, S.W. (2010). *Psikologi sosial*. Jakarta: Rajawali Pers.
- Staub, E. (1978). *Positive social behavior and morality, socialization and development*. Vol. 2. New York: Academic Press.
- Sauri, S. (2013). Pendidikan nilai akhlak mulia dalam membina sikap, perilaku dan kepribadian anak didik. *Jurnal Integritas, 1*(2), 160-174.
- Setiawan, D. (2013). The role of character education in developing moral intelligence. *Jurnal Pendidikan Karakter, 3*(1), 53-63.
- Shariff, A.F. & Norenzayan, A.(2007). God is watching you: Priming God concepts increases prosocial behavior in an anonymous economic game. *Psychological Science, 18*(9), 803-809.
- Shariff, A. F., Willard, A. K., Andersen, T., & Norenzayan, A. (2015).

- Religious priming: A meta-analysis with a focus on prosociality. *Personality and Social Psychology Review*, 1-22.
- Shen, Y.L., Carlo, G. & Knight, G.P. (2013). Relations between parental discipline, empathy-related traits, and prosocial moral reasoning: A multicultural examination. *The Journal of Early Adolescence*, 33(7), 994-1021.
- Staub, E. (1978). *Positive social behavior and morality, socialization and development*. Vol. 2. New York: Academic Press.
- Stavrova, O. & Siegers, P. (2013). Religious prosociality and morality across cultures: How social enforcement of religion shapes the effects of personal religiosity on prosocial and moral attitudes and behaviors. *Personality and Social Psychology Bulletin*, 40(3), 315-333.
- Triandis, H.C. (1971). *Attitude an attitude change*. University of California: John Wiley & Sons.
- Vaidyanathan, B. & Snell, P. (2011), Vaidyanathan, B. & Snell, P. (2011). Motivations for and obstacles to religious financial giving. *Sociology of Religion: A Quarterly Review*, 72 (2), pp. 189-214.
- Zarkasyi, H. F. (2015). Modern pondok pesantren: Maintaining tradition in modern system. *Jurnal Tsaqafah*, 11(2).

**PENELITIAN PENGARUH RELIGIUSITAS DAN LATAR
BELAKANG PENDIDIKAN TERHADAP TINGKAH LAKU
PROSOSIAL REMAJA ACEH**

Kuisisioner ini bertujuan mendapatkan informasi untuk memahami pengaruh religiusitas dan Latar belakang pendidikan terhadap tingkah laku prososial anda. Kuisisioner ini terdiri dari pertanyaan informasi latar belakang responden dan dua instrumentasi berikut :

1. Skala Religiositas (SR)
2. Skala Tingkah Laku Prososial

Silahkan baca dengan teliti dan berilah respon saudara/i secara ikhlas sejujurnya. Tidak ada jawaban yang salah. ***Semua Jawaban dan informasi yang Anda berikan dijamin kerahasiaannya.***
Sekian terima kasih.

Safrihsyah

UIN Ar-Raniry, Banda Aceh

**BAHAGIAN A
INFORMASI PELAJAR**

PETUNJUK

Soal bagian ini mengenai latar belakang saudara/i. Silahkan jawab semua soal. Silahkan beri tanda (√) pada kotak yang tersedia dengan jawaban anda.

1. Nama : _____

2. Jenis Kelamin

1. Laki-laki

2. Perempuan

3. Jenis Sekolah:

1	Sekolah Menengah Atas (SMA) Berasrama	
2	Sekolah Menengah Atas (SMA) Tidak Berasrama	
3	Madrasah Agama (MA) Berasrama	
4	Madrasah Agama (MA) Tidak Berasrama	

4. Asal Daerah

1	Kota (Kota Banda Aceh)	
2	Luar Kota (di luar Kota Banda Aceh)	

5. Pencapaian nilai rata-rata Raport Anda (pilih salah satu)

1	Di atas nilai rata-rata\ 9	
2	Nilai rata-rata 8,9 s/d 7	
3	Nilai rata-rata 7,9 s/d 6	
4	Nilai rata-rata 6,9 s/d 5	
5	Nilai rata-rata 5,9 s/d 4	
6	Di bawah nilai rata-rata 4	

6. Tahap pendidikan Ibu

1	Tidak bersekolah	
2	Sekolah Dasar	
3	Sekolah Menengah Pertama	
4	Sekolah Menengah Atas	
5	Perguruan Tinggi	

7. Tahap pendidikan Ayah

1	Tidak bersekolah	
2	Sekolah Dasar	
3	Sekolah Menengah Pertama	
4	Sekolah Menengah Atas	
5	Perguruan Tinggi	

8. Adakah anda aktif dalam salah satu organisasi sosial

1. Ya

2. Tidak

A. KUISIONER RELIGIUSITAS

PETUNJUK:

Kuisisioner religiusitas ini dibentuk untuk mengetahui sejauh mana tingkah laku religiusitas subjek berkaitan dengan nilai-nilai islam yang tersembunyi dalam pemikiran dan perlakuan yang bersifat intra personal atau pribadi.

NO	PERNYATAAN	Sangat Setuju	Setuju	Tidak Pasti	Tidak Setuju	Sangat Tidak Setuju
	TINGKAH LAKU AKIDAH					
1	Saya bertaubat agar dijauhi dari api neraka					
2	Saya berdoa memohon hidayah (petunjuk) Allah SWT agar sentiasa di jalan kebenaran					
3	Saya berusaha mematuhi peraturan Allah dalam kondisi apapun.					
4	Saya berselawat ke atas nabi untuk mendapat syafaat/pertolongan di Hari Kiamat					
5	Mengingat kematian membuat saya takut melakukan dosa					
	TINGKAH LAKU IBADAH					
10	Kadang-kadang saya tertinggal untuk mengerjakan solat fardhu lima waktu setiap hari					
11	Saya akan memastikan makanan yang saya makan adalah halal					
12	Saya pernah meninggalkan puasa Ramadhan dengan sengaja					
13	Saya membaca doa sebelum makan					
14	Saya mengucapkan salam apabila masuk rumah					
	TINGKAH LAKU AKHLAK					
19	Saya gunakan perkataan tidak sopan apabila berbicara					
20	Saya menjaga batasan aurat					

	dalam berpakaian					
21	Saya menolong seseorang tanpa mengharapkan upah atau balasan					
22	Saya mematuhi nasihat orangtua walaupun bertentangan dengan keinginan saya					
23	Saya memaafkan orang lain sebelum diminta					

B. KUISIONER TINGKAH LAKU PROSOSIAL

PETUNJUK:

Kuisisioner tingkah laku prososial ini dibentuk untuk mengetahui gambaran tingkah laku prososial subjek yang tersembunyi dalam pemikiran dan perasaan subjek tentang perilakunya sehari-hari.

No	PERNYATAAN	Sangat Setuju	Setuju	Tidak Pasti	Tidak Setuju	Sangat Tidak Setuju
1	Saya dapat membantu orang lain dengan baik ketika orang memperhatikan saya.					
2	Saya merasa gembira pada saat saya bisa menghibur seseorang yang sangat berduka cita.					
3	Ketika orang lain berada di sekitar saya, maka lebih mudah bagi saya untuk membantu orang lain yang membutuhkan.					
4	Saya berpikir bahwa salah satu hal terbaik tentang membantu orang lain adalah bahwa hal itu membuat saya terlihat hebat.					
5	Saya merasa senang membantu orang lain jika dilakukan di depan orang lain.					
6	Saya cenderung untuk membantu orang yang benar-benar berada dalam krisis atau sedang membutuhkan bantuan.					
7	Ketika orang meminta saya untuk membantu mereka, saya tidak ragu-ragu untuk membantu.					
8	Saya lebih suka untuk menyumbangkan uang tanpa ada yang tahu.					

9	Saya cenderung untuk membantu orang-orang yang terluka parah.					
10	Saya percaya bahwa saat terbaik untuk menyumbangkan barang atau uang ketika saya mendapatkan beberapa keuntungan.					
11	Saya cenderung untuk membantu orang lain yang membutuhkan pertolongan disaat mereka tidak tahu siapa yang membantu mereka.					
12	Saya cenderung untuk membantu orang lain terutama ketika mereka benar-benar sedang emosional.					
13	Saya membantu orang lain dengan maksimal apabila saya sedang diperhatikan orang.					
14	Sangat mudah bagi saya untuk membantu orang lain apabila mereka berada dalam situasi yang tidak baik.					
15	Sebagian besar waktu, saya habiskan membantu orang lain dimana mereka tidak tahu siapa yang membantu mereka					
16	Saya percaya sudah sepatutnya saya menerima imbalan lebih untuk waktu dan energi yang telah saya menghabiskan untuk kegiatan amal.					
17	Saya selalu sigap membantu orang lain dengan maksimal apabila kondisi sangat emosional (mencemaskan, menderita, dll).					
18	Saya tidak pernah ragu-ragu untuk membantu orang lain ketika mereka meminta pertolongan.					
19	Saya berpikir bahwa membantu orang lain tanpa mereka ketahui adalah situasi terbaik dalam beramal.					
20	Salah satu hal terbaik dalam melakukan pekerjaan amal adalah ketika ia membuat saya kelihatan hebat.					
21	Situasi yang emosional membuat saya ingin membantu orang lain yang memerlukan pertolongan.					
22	Saya sering menyumbang tanpa ada yang mengetahui karena hal tersebut membuat saya terasa lebih baik.					

23	Saya merasa bahwa jika saya membantu seseorang, maka mereka akan membantu saya di masa yang akan datang.					
----	--	--	--	--	--	--

LAMPIRAN 2
Frequencies

Statistics						
		JENIS KELAMIN	JENIS SEKOLAH	TEMPAT TINGGAL	TAHAP PENDIDIKAN IBU	APAKAH RAKAN ANDA AKTIF ORG SOSIAL
N	Valid	259	259	259	259	259
	Missing	0	0	0	0	0

Frequency Table

JENIS KELAMIN					
		Frequency	Percent	Valid Percent	Cumulative Percent
Valid	laki-laki	202	78,0	78,0	78,0
	perempuan	57	22,0	22,0	100,0
	Total	259	100,0	100,0	

TEMPAT TINGGAL					
		Frequency	Percent	Valid Percent	Cumulative Percent
Valid	BANDAR	94	36,3	36,3	36,3
	LUAR BANDAR	165	63,7	63,7	100,0
	Total	259	100,0	100,0	

JENIS SEKOLAH					
		Frequency	Percent	Valid Percent	Cumulative Percent
Valid	SMA BERASRAMA	29	11,2	11,2	13,5
	SMA TIDAK BERASRAMA	25	9,6	7,3	23,8
	MA BERASRAMA	81	31,3	31,3	52,1
	MA TIDAK BERASRAMA	124	47,9	47,9	100,0
	Total	259	100,0	100,0	

APAKAH RAKAN ANDA AKTIF ORG SOSIAL

		Frequency	Percent	Valid Percent	Cumulative Percent
Valid	YA	167	64,5	64,5	64,5
	TIDAK	92	35,5	35,5	100,0
	Total	259	100,0	100,0	

Regression

Variables Entered/Removed^a

Model	Variables Entered	Variables Removed	Method
1	TIPE SEKOLAH, Zscore: RELIGIOSITI ^b		Enter

- a. Dependent Variable: Zscore: PROSOSIAL
 b. All requested variables entered.

Model Summary

Model	R	R Square	Adjusted R Square	Std. Error of the Estimate
1	,624 ^a	,389	,384	,63955809

- a. Predictors: (Constant), TIPE SEKOLAH, Zscore: RELIGIOSITI

ANOVA^a

Model		Sum of Squares	df	Mean Square	F	Sig.
1	Regression	65,852	2	32,926	80,497	,000 ^b
	Residual	103,486	253	,409		
	Total	169,338	255			

- a. Dependent Variable: Zscore: PROSOSIAL
 b. Predictors: (Constant), TIPE SEKOLAH, Zscore: RELIGIOSITI

Coefficients^a

Model		Unstandardized Coefficients		Standardized Coefficients	t	Sig.
		B	Std. Error	Beta		
1	(Constant)	,477	,170		2,800	,006
	Zscore: RELIGIOSITI	,620	,050	,606	12,323	,000
	TIPE SEKOLAH	-,095	,040	-,117	-2,381	,018

- a. Dependent Variable: Zscore: PROSOSIAL

Regression

Variables Entered/Removed^a

Model	Variables Entered	Variables Removed	Method
1	Zscore: RELIGIOSIT ^b	.	Enter

a. Dependent Variable: Zscore: PROSOSIAL

b. All requested variables entered.

Model Summary

Model	R	R Square	Adjusted R Square	Std. Error of the Estimate
1	,613 ^a	,375	,373	,64540861

a. Predictors: (Constant), Zscore: RELIGIOSITI

ANOVA^a

Model		Sum of Squares	df	Mean Square	F	Sig.
1	Regression	63,534	1	63,534	152,523	,000 ^b
	Residual	105,804	254	,417		
	Total	169,338	255			

a. Dependent Variable: Zscore: PROSOSIAL

b. Predictors: (Constant), Zscore: RELIGIOSITI

Coefficients^a

Model		Unstandardized Coefficients		Standardized Coefficients	t	Sig.
		B	Std. Error	Beta		
1	(Constant)	,084	,042		1,997	,047
	Zscore: RELIGIOSITI	,626	,051	,613	12,350	,000

a. Dependent Variable: Zscore: PROSOSIAL

Regression

Variables Entered/Removed^a

Model	Variables Entered	Variables Removed	Method
1	Zscore: AKHLAQ, Zscore: AQIDAH, Zscore: IBADAH ^b	.	Enter

a. Dependent Variable: Zscore: PROSOSIAL

b. All requested variables entered.

Model Summary

Model	R	R Square	Adjusted R Square	Std. Error of the Estimate
1	,636 ^a	,405	,397	,63257166

a. Predictors: (Constant), Zscore: AKHLAQ, Zscore: AQIDAH, Zscore: IBADAH

ANOVA^a

Model		Sum of Squares	df	Mean Square	F	Sig.
1	Regression	68,501	3	22,834	57,063	,000 ^b
	Residual	100,837	252	,400		
	Total	169,338	255			

a. Dependent Variable: Zscore: PROSOSIAL

b. Predictors: (Constant), Zscore: AKHLAQ, Zscore: AQIDAH, Zscore: IBADAH

Coefficients^a

Model		Unstandardized Coefficients		Standardized Coefficients	t	Sig.
		B	Std. Error	Beta		
1	(Constant)	,077	,041		1,883	,061
	Zscore: AQIDAH	,264	,048	,301	5,448	,000
	Zscore: IBADAH	,361	,053	,396	6,772	,000
	Zscore: AKHLAQ	,116	,049	,122	2,352	,019

a. Dependent Variable: Zscore: PROSOSIAL